

**Analisis Semiotika Maskulinitas dan Kepemimpinan Raja Jogja dalam Menangani
Bencana di Jogja: Foto berita Tribunnews.com dan Republika.com**



**Dosen Pembimbing:
Sumekar Tanjung, M.A.**

**Oleh:
Wahyu Tawang Marwoso**

16321112

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

**ANALISIS SEMIOTIKA MASKULINITAS DAN KEPEMIMPINAN RAJA JOGJA
DALAM MENANGANI BENCANA DI JOGJA: FOTO BERITA TRIBUNNEWS.COM
DAN REPUBLIKA.COM**



Sumekar Tanjung, M.A.

NIDN 0514078702

Skripsi

**ANALISIS SEMIOTIKA MASKULINITAS DAN KEPEMIMPINAN RAJA JOGJA
DALAM MENANGANI BENCANA DI JOGJA: FOTO BERITA TRIBUNNEWS.COM
DAN REPUBLIKA.COM**

Disusun oleh

WAHYU TAWANG MARWOSO

16321112

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia, Tanggal : 19 September 2022

Dewan Penguji:

1. Ketua: Sumekar Tanjung, M.A. (.....)
NIDN 0514078702
2. Anggota: Ida Nuraini Dewi, S.I.Kom., M.A (.....)
NIDN 0523098701

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaldin Yusuf, S.IP., M.SI., Ph.D

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Tawang Marwoso

NIM : 16321112

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Maskulinitas dan Kepemimpinan Raja Jogja dalam Menangani Bencana di Jogja: Foto berita Tribunnews.com dan Republika.com

Melalui surat ini, menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan membuat laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika dalam bentuk apapun, seperti plagiasi, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang di junjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis bukan karya plagiasi atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudia hari, setelah lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang di tetapkan Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 20 Maret 2023

Yang menyatakan,



Wahyu Tawang Marwoso

NIM. 16321112

MOTTO:

“Berbuat baiklah kepada setiap orang, suatu saat kamu akan menuai kebaikanmu”

(Wahyu Tawang Marwoso)



Karya ini ku persembahkan kepada:

Ayah dan Mamaku yang selalu mendukung dan mendoakanku

Kakakku yang selalu memberikan arahan

Teman-teman yang selalu memberikan semangat

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan berkah dan Ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Maskulinitas dan Kepemimpinan Raja Jogja dalam Menangani Bencana di Jogja: Foto berita Tribunnews.com dan Republika.com”

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna dan tentunya dalam proses pengerjaannya tidak lepas dari bimbingan, dorongan dan dukungan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan kenikmatan, kemudahan, dan kebaikan kepada saya selama melakukan proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini.
2. Keluarga saya yang selalu memberikan doa dan dukungan agar tidak pernah menyerah dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Ibu Sumekar Tanjung, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang memberikan bimbingan serta arahan kepada saya selama proses penelitian sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.
4. Teruntuk sahabat-sahabatku yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu terimakasih atas dukungannya.
5. Teman-teman angkatan 2016 yang menjadi bagian dari cerita hidup saya dan berproses bersama-sama menjadi orang yang bermanfaat untuk sekitar.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatu

Daftar Isi

Analisis Semiotika Maskulinitas dan Kepemimpinan Raja Jogja dalam Menangani Bencana di Jogja: Foto berita Tribunnews.com dan Republika.com.....	1
HALAMAN PESETUJUAN.....	2
LEMBAR PENGESAHAN.....	3
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	4
MOTTO.....	5
KATA PENGANTAR.....	6
Abstrak.....	9
Abstract.....	10
BAB I.....	11
A. LATAR BELAKANG.....	11
B. RUMUSAN MASALAH.....	13
C. TUJUAN PENELITIAN.....	14
D. MANFAAT.....	14
E. TINJAUAN PUSATAKA.....	15
F. METODOLOGI PENELITIAN.....	20
G. Objek Penelitian.....	22
H. Teknik Analisis Data.....	22
BAB II.....	23
A. GAMBARAN OBJEK.....	23
BAB III.....	29
A. TEMUAN.....	29
BAB IV.....	42
A. PEMBAHASAN.....	42
BAB V.....	69
A. KESIMPULAN.....	69

Kesimpulan.....	69
B. Keterbatasan Penelitian.....	70
C. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72



Abstract

Marwoso, Wahyu Tawang.16321112. Semiotic Analysis of Masculinity and Leadership of the King of Jogja in Handling Disasters in Jogja: Tribunnews.com and Republika.com news photos. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia

The research is aimed to explain the framing of a news portal Tribunnews and Republika.com in the role of the King of Jogja in the case of natural disasters that occurred in Yogyakarta from the side of masculinity using the theory of Roland Berthes. see the masculinity side of Sri Sultan Hamengkubuwono X, because the masculinity side is shown by Sultan Hamengkubuwono X from the two online media. By framing news from two sources, the news portal ensures that masculinity can add confidence to a leader, as can be seen from the attitude when the Governor of DIY made a visit to the location of a natural disaster that had occurred. Masculinity that synergizes with leadership makes the people involved will feel comfortable and confident in dealing with post-disaster because they see a firm leader, become a privileged center, dominate as a leader, and appear to be able to solve natural disasters that have occurred. The researcher uses the method from Roland Berthes (Denotation, Connotation, Myth) to explain the framing of the two news portals through 9 news that have been selected and then summarized for research, and the theory of the concept of hegemonic masculinity because it comes from social theory, and the concept of hegemony is a tool to analyze class relations, dealing with cultural dynamics under the conditions of groups claiming and asserting their place in social life. This is evidenced by the visit of Sri Sultan Hamengkubuwono X which is always greeted with high enthusiasm.

keywords: Disaster, Sultan of Yogyakarta, Disaster Management, Semiotics, Hegemony Masculinit

Abstrak

Marwoso, Wahyu Tawang.16321112.Analisis Semiotika Maskulinitas dan Kepemimpinan Raja Jogja dalam Menangani Bencana di Jogja: Foto berita Tribunnews.com dan Republika.com. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan framing dari sebuah berita portal Tribunnews dan Republika.com dalam peran Raja Jogja terhadap kasus bencana alam yang terjadi di Yogyakarta dari sisi maskulinitas menggunakan teori dari Roland Berthes. melihat sisi maskulinitas dari Sri Sultan Hamengkubuwono X, dikarenakan sisi maskulinitas ditunjukkan oleh Sultan Hamengkubuwono X dari kedua media *online* tersebut. Dengan cara *framing* berita dari dua sumber portal berita menyakinkan bahwa maskulinitas dapat menambahkan kepercayaan pada seorang pemimpin, terlihat dari sikap ketika Gubernur DIY melakukan kunjungan ke lokasi bencana alam yang telah terjadi. Maskulinitas yang bersinergi dengan kepemimpinan membuat masyarakat yang terlibat akan memiliki rasa nyaman dan percaya diri dalam menghadapi pasca bencana karena melihat pemimpin yang tegas, menjadi pusat yang diistimewakan, mendominasi sebagai pemimpin, dan terlihat dapat menuntaskan dalam menanggulangi bencana alam yang telah terjadi. Peneliti menggunakan metode dari Roland Berthes (Denotasi, Konotasi, Mitos) untuk menjelaskan framing dari kedua portal berita tersebut melalui 9 berita yang telah terpilih lalu dirangkum untuk penelitian, dan teori konsep hegemoni maskulinitas karena berasal dari teori sosial, dan konsep hegemoni adalah alat untuk menganalisis hubungan kelas, berurusan dengan dinamika budaya di bawah kondisi kelompok yang mengklaim dan menegaskan tempat mereka dalam kehidupan sosial. Hal ini dibuktikan dengan kunjungan Sri Sultan Hamengkubuwono X selalu disambut dengan antusias dan antusias yang tinggi.

kata kunci: Bencana, Sultan Yogyakarta, Penanggulangan Bencana, Semiotika, Hegemoni Maskulinitas

BAB I

A. LATAR BELAKANG

Bencana adalah situasi yang kedatangannya tidak terduga oleh kita sebelumnya, dimana dalam kondisi itu bisa terjadi kerusakan, kematian bagi manusia atau benda-benda maupun rumah serta segala perabot yang kita miliki dan tidak menutup kemungkinan juga hewan dan tumbuhan-tumbuhan untuk mati. Sedangkan bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh kejadian alam (Purnomo, 2009:9). Sedangkan menurut *International Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR,2000:24) bencana adalah suatu kejadian yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi diluar kemampuan masyarakat dengan segala sumber daya.

Indonesia adalah negara yang letaknya di daerah tropis dengan dua musim yaitu musim panas dan musim hujan yang dimana digabungkan dengan kondisi topografi permukaan batuan yang beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, dan kondisi ini membuat Indonesia memiliki tanah yang sangat subur. Namun dengan kondisi Indonesia yang seperti ini juga menimbulkan kemungkinan bencana yang cukup tinggi. Mulai dari bencana longsor, banjir, gempa bumi, tsunami dan masih banyak lagi bencana yang kerap terjadi di Indonesia. Dari berbagai kota yang kerap dilanda bencana, salah satunya adalah Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta memiliki bencana tetap yang telah diwaspadai oleh masyarakat Kota Yogyakarta, bencana tersebut adalah erupsi Gunung Merapi. Dengan adanya fenomena ini peran Pemerintah Kota Yogyakarta sangatlah penting dalam menanggapi bencana tersebut.

Kota Yogyakarta memiliki kerawanan bencana terhadap potensi bencana letusan gunung api meskipun resikonya tidak sebesar Kabupaten Sleman. Gunung Merapi merupakan gunung paling aktif di dunia. Apabila aktivitas vulkanologi Gunung Merapi semakin meningkat dan terjadi gempa bumi, dalam beberapa tahun ke depan pemerintah harus mengantisipasi dalam hal pembangunan terkait dengan dampak yang ditimbulkan dari kedua aktivitas tersebut (Suprpto, 2007). Berdasarkan catatan sejarah kegempaan, Daerah Istimewa Yogyakarta sering mengalami gempa bumi yang merusak. Dari seluruh gempa bumi ini, semuanya memiliki episentrum yang relatif dekat dengan Merapi. Jika

menilik dari waktu terjadinya gempa bumi ini, diantaranya bersamaan dengan saat erupsi Merapi (Daryono, 2010).

Yogyakarta memiliki keunikan dari kota-kota lain di Indonesia, yang dimana kota-kota lain di Indonesia di pimpin oleh Gubernur namun berbeda dengan Daerah Istimewa Yogyakarta yang di pimpin oleh raja, yang di kenal dengan nama Sri Sultan Hamengkubuwono. Raja tentu saja dikenal dengan kegagahannya, sebagai simbol suatu daerah atau pandangan pertama bagi para masyarakat luar. Raja tentu saja tidak jauh dalam konsep kemaskulinitasan, tentunya padangan masyarakat terhadap seorang raja adalah memiliki badan tegap, berpendidikan, cerdas, mampu mengambil keputusan dengan baik. Yang dimana hampir setiap raja pasti memiliki karakter tersebut. Apabila melihat sosok raja atau melihat sosok pemimpin selalu akan terkait dengan konsep maskulinitas.

Maskulin adalah sebuah bentuk dari konstruksi sifat kelelakian kepada laki-laki. Laki-laki sejak lahir tidak dengan langsung memiliki sifat kemaskulinan, maskulinitas itu sendiri di bentuk dari kebudayaan. Secara umum maskulinitas tradisional menjunjung tinggi nilai kerja, kekuatan, setia kawan, ketabahan, kepuasandiri, kendali, kemandirian, aksi, ketabahan. Dan di antaranya ada yang di pandang rendah yaitu hubungan interpersonal, anak-anak, komunikasi, perempuan, kehidupan domestik, kelembutan, kemampuan nonverbal (Barker, 2001). Penanganan bencana dalam suatu wilayah yang terkena dampak sangatlah penting, baik untuk masyarakat juga untuk dampak wilayah itu sendiri, dengan adanya penangan dari pemerintah akan memunculkan peran dari pemerintah itu sendiri, selain untuk mengurus kepentingan dari pemerintahan itu sendiri, peran pemerintah dalam menangani bencana sangat penting.

Menurut Soekanto (1987) peranan lebih banyak menunjukkan suatu fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan (Soekanto, 1987:221). Penanganan bencana oleh pemerintah di wilayah bencana tentunya akan diliput oleh berbagai macam media.

Dalam kasus bencana di Yogyakarta banyak media yang menyajikan berita tersebut, namun peneliti akan lebih fokus kepada media *online* yang memberitakannya, karena di berita *online* semua berita yang di beritakan oleh media tersebut mampu di gapai lebih mudah, di bandingkan dengan media televisi yang susah untuk di cari liputannya. Media *online* yang akan di teliti adalah media Tribunnews.com dan Republika.com.

Republika merupakan media yang dapat menaklukkan pasar domestik dengan pengelolaan yang profesional dan modern. Sebagai surat kabar harian yang dirintis oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) di bawah pimpinan BJ Habibie saat itu. (Danhuri, 2022)

Sementara itu, Tribunnews.com merupakan situs media online terbesar di Indonesia yang dikelola oleh PT Tribun Digital Online, sebuah media jaringan yang tersebar di seluruh Indonesia bernama Tribun Network. Maka dari itu Tribunnews.com adalah media yang didedikasikan untuk mempercepat transformasi digital Indonesia, memberikan informasi di seluruh Indonesia dari Sabang hingga Merauke melalui jaringan Tribun. (Tribunnews.com, 2022)

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti akan mengkaji menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus dari penelitian ini akan tertuju pada objek kasus bencana dan mencari bagaimana representasi maskulinitas Raja Jogja dalam menangani bencana Gunung Merapi, untuk pengambilan data peneliti akan membedah berita yang di beritakan oleh media *online*. Media yang akan menjadi objek adalah tribunnews.com dan Republika, media tersebut di ambil sebagai objek penelitian karena media tersebut cukup *update* dalam memberitakan erupsi Merapi yang terjadi beberapa tahun silam. Pemilihan Sultan HB X sebagai konteks penelitian karena peneliti ingin mengetahui lebih jauh pemberitaan terkait peran sultan/raja HB X (Sebagai kepala daerah dan Raja) dalam penanganan bencana yang terjadi di Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka rumusan masalah yang menjadi pokok pada penelitian ini “Bagaimana maskulinitas yang di representasikan Raja Jogja dalam penanganan bencana pada media *online* Tribun Jogja dan Republika.com?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini menganalisa bagaimana peran dari Raja Jogja terhadap kasus bencana di Jogja. Dalam penelitian ini media *online* yang akan di teliti adalah Tribunnews.com dan Republika.com.

D. MANFAAT

Harapan dari penelitian ini menjadi maaf yang baik, dari segi akademis atau pun baik secara manfaat praktis

1. Manfaat akademis:

- a. Dalam penelitian ini akan memberikan contoh bagaimana cara menggunakan teori-teori khusus teori komunikasi melalui analisis semiotika.
- b. Membuka wawasan dan membagikan ilmu bagi peneliti untuk menerapkan hal yang telah di pelajari dalam perkuliahan, dan kemudian di tuliskan dalam penelitian ini dan peneliti berharap nantinya mampu menjadi sumber referensi bagi mahasiswa lain yang akan meneliti tema yang sama.

2. Manfaat Praktis:

Harapannya penelitian ini bisa di jadikan bahan evaluasi kepada media dalam membuat berita dan referensi terhadap pihak pihak yang tertarik dalam riset komunikasi menggunakan teknik analisis semiotika.

E. TINJAUAN PUSATAKA

1. Penelitian terdahulu

Yang pertama *Maskulinitas Pemimpin Dalam Iklan Politik (Analisis Semiotika Prabowo dan Hatta Rajasa Dalam Iklan Kampanye Presiden Tahun 2013 dan 2014)*. Islamia Rahma Wardhani, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini di tuliskan untuk melihat bagaimana maskulinitas yang ada dalam iklan politik Prabowo dan Hatta Rajasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari penelitian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa maskulinitas laki-laki dapat direpresentasikan melalui pakaian dan pekerjaan.

Yang kedua *Representasi Citra Politik Harry Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai)*. Ardhina Pratiwi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk melihat bagaimana citra politik Harry Tanoesoedibjo dalam video mars Perindo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan metodologi semiotika. Hasil dari Penelitian ini ada enam makna yang ada dalam video mars partai Perindo, yaitu: kepedulian sesama umat beragama, kepedulian terhadap kesehatan, ikon, simbol partai Perindo, dukungan terhadap generasi muda, pelantikan, Liliana Tanoesoedibjo memberi dukungan untuk wanita.

Yang ketiga *Komunikasi Nonverbal dan Citra Presiden Joko Widodo*. Belinda Harefa, Universitas Sumatera Utara. Dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana makna dari simbol nonverbal, dan bagaimana citra itu terbentuk dari orang paling besar di Indonesia saat ini. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan paradigma semiotika dari Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa presiden Jokowi memiliki citra yang sederhana dan merakyat.

Yang keempat *Citra Aburizal Bakrie Dalam Iklan Politik* oleh Martinho Primaputra Daltas, Moh. Arif Affandi dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana citra politik dari Aburizal Bakrie.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Rolan Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah Aburizal Bakrie ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah kaum teknokrat melalui citra yang di publikasikan.

Yang kelima *Representasi sipil-militer dan Konstruksi Maskulinitas pada film Jendral Soedirman (2015)*. Hary Ganjar Budiman. Universitas Padjajaran. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana maskulinitas pada film Jendral Soedirman. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah film jendral Soedirman bisa dikatakan sangat maskulin dengan adanya representasi perempuan yang di gambarkan sangat minim dan fokusnya lebih kepada laki-laki dan nasionalisme.

NO	Judul	Tujuan	Metode	Temuan
1.	Maskulinitas Pemimpin Dalam Iklan Politik (Analisis Semiotika Probowo dan Hatta Rajasa Dalam Iklan Kampanye Presiden Tahun 2013 dan 2014).	Penelitian ini di tuliskan untuk melihat bagaimana maskulinitas yang ada dalam iklan politik prabowo dan Hatta Rajasa.	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan paradigm semiotika dari Roland Barthes.	Dari penelitian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa maskulinitas laki-laki dapat direpresentasikan melalui pakaian dan pekerjaan.
2.	Representasi Citra Politik Harry Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai).	Dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk melihat bagaimana citra politik Harry Tanoesoedibjo dalam video	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan metodologi	Hasil dari Penelitian ini ada enam makna yang ada dalam video mars partai pelindo, yaitu: kepedulian sesame umat beragama,

		mars pelindo.	semiotika.	kepedulian terhadap kesehatan, ikon, symbol partai perindo, dukungan terhadap generasi muda, pelantikan, liliana Tanoesoedibjo memberi dukungan untuk wanita.
3.	Komunikasi Nonverbal dan Citra Presiden Joko Widodo.	Dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana makna dari symbol nonverbal, dan bagaimana citra itu terbentuk dari orang paling besar di Indonesia saat ini	Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan paradigma semiotika dari Roland Barthes.	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa presiden jokowi memiliki citra yang sederhana dan merakyat.
4.	Citra Aburizal	Penelitian ini	Penelitian ini	Hasil dari

	Bakrie Dalam Iklan Politik.	bertujuan untuk menemukan bagaimana citra politik dari Aburizal Bakrie.	menggunakan analisis semiotika dari Rolan Barthes.	penelitian ini adalah Aburizal Bakrie ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah kaum teknokrat melalui citra yang di publikasikan.
5.	Representasi sipil-militer dan Konstruksi Maskulinitas pada Film Jendral Soedirman (2015).	Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana maskulinitas pada film jendral Soedirman.	Penelitian ini menggunakan Analisis semiotika dari rolan barthes.	Hasil dari penelitian ini adalah film jendral Soedirman bisa dikatakan sangat maskulin dengan adanya representasi perempuan yang di gambarkan sangat minim dan fokusnya lebih kepada laki-laki dan nasionalisme.

Tabel 1.1

2. Landasan Teori

a. Maskulinitas

Dalam konsepnya maskulinitas dapat di artikan dalam banyak hal, baik dari kejantanan, keberanian dan masih banyak hal yang membuat seseorang dikatakan maskulin. Konsep maskulinitas ini sendiri biasa terlihat pada sosok lelaki.

Maskulinitas adalah suatu bentuk *stereotype* tentang sifat laki-laki (Darwin, 1993:3). *Stereotype* adalah salah satu bentuk kecurigaan antar etnik/ras. Orang lebih cenderung memikirkan kategori atas tampilan karakteristik dari perilaku orang lain dan biasa melihatnya dari kebangsaan, tampilan komunikasi verbal maupun nonverbal, jenis kelamin, ras (Liliweri, 2005:206).

Seorang laki-laki akan merepresentasikan dengan caranya apabila adanya kemauan terhadap suatu aturan main sosial tradisional dan seorang laki-laki akan mengandalkan dirinya sendiri untuk melindungi dan menyelamatkan dirinya serta bangsanya. Sebuah keyakinan laki-laki bahwa dunia sudah banyak mengalami kebusukan. Keyakinan ini dilakukan laki-laki serta merta hanya untuk bertahan hidup, terlalu obsesif akan kekhawatiran akan membuat kehancuran yang besar (Rutherford, 2014).

Maskulinitas laki-laki dibentuk bukan secara natural atau biologi. Dia dibentuk oleh keluarga, media, olahraga, dan isu kompleks. Laki-laki terpengaruh pada bermacam-macam sumber dan memilihnya sesuai dengan fungsinya (Reeser, 2011:21).

Salah satu pendekatan tentang maskulinitas menurut Burns (1993), yaitu bahwa dikotomi karakteristik maskulin disebut dengan konsep instrumental. Instrumental merupakan koordinasi dan adaptasi sistem kebutuhan kelompok dengan dunia luar, mengandung orientasi tujuan dan kepekaan terhadap suatu respon orang lain dari perilaku seseorang, keterampilan yang diperlukan untuk fungsi instrumental adalah karakteristik kemandirian dan mengandalkan diri sendiri. (Burns R. B. (1993))

b. Kepemimpinan

Seseorang bisa di sebut pemimpin apabila ia memiliki kecakapan khusus dan dengan atau tanpa di angkat resmi dapat mempengaruhi kelompoknya dan mampu melakukan usaha bersama yang mengarah pada tercapainya pencapaian yang diinginkan.

Seorang pemimpin yang memiliki superioritas memiliki kewibawaan dan dengan kekuasaannya ia mampu menggerakkan orang lain untuk melakukan usaha secara bersama supaya tercapainya sasaran tertentu, pemimpin juga harus memiliki beberapa kelebihan, sehingga ia mendapat pengakuan dan hormat dari para pengikutnya, dan dengan itu perintahnya tidak akan di lalaikan.

Pemimpin dapat di definisikan sebagai orang yang secara sah di beri status tertentu melalui pemilihan dari yang memilihnya, diangkat, revolusi, keturunan dan atau cara lain. Menurut Effendi, M.A., (1992:1) kepemimpinan memiliki acuan kepada perilaku yang di tunjukkan seorang atau lebih individu dan atau sebuah kelompok yang membantu kelompok untuk mencapai tujuannya.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan metodologi semiotika komunikasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dari perilaku orang yang di teliti. Penelitian kualitatif juga penelitian yang mengkaji data dan tanpa adanya prosedur hitung-hitungan.

Menurut Kriyantono (2006:69) sebuah penelitian yang menggunakan metode deskripsi kualitatif adalah sebuah penelitian yang merujuk pada sebuah prosedur penelitian yang dimana hasilnya adalah data deskriptif. Dan penelitian yang menggunakan deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis factual dan akurat terkait fakta-fakta dan sifat dari objek tertentu.

Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk *shot* yang membangun maskulinitas dan citra politik Raja Jogja atau yang kerap di sebut dengan Sri Sultan Hamengkubuwono dalam penanganan bencana. Data-data tersebut kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, referensi ilmiah lain.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika dari Roland Barthes dan teori maskulinitas dari Connel. Semiotika adalah suatu ilmu yang mempelajari suatu tanda, fungsi suatu tanda, juga tentang produksi makna. Setiap orang memiliki persepsinya tersendiri tentang bagaimana dia mempresepsikan suatu tanda yang diterimanya. Semiotika sendiri mempelajari semua yang berkaitan dengan tanda yang ada, Dengan kata lain segala sesuatu yang memiliki tanda dan nada interpretasi dan terdapat dalam bidang kehidupan dapat diterapkan dalam denotatum dan interprenant atau perangkat pengertian semiotik (Christomy dan Untung Yuwono, 2004: 79).

Teori semiotika terdiri dari sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda dapat merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Penelitian tanda-tanda ini tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, tetapi memiliki pengaruh yang kuat hampir pada semua perspektif teori komunikasi. Karena itu pada penelitian menggunakan teori semiotika dikarenakan peneliti akan meneliti berupa tanda-tanda yang telah disampaikan oleh media. (Mudjiyanto & Nur, 2013)

Model teori konsep hegemonik maskulinitas dari Connel untuk mengkritik peran gender laki-laki yang cenderung sederhana dan pluralistik ketika mempertimbangkan maskulinitas dan hubungan kekuasaan. Mengingat fleksibilitas dan kompleksitas posisi gender ini, kita membutuhkan konsep yang melampaui konsep peran dan memperjelas hubungan gender yang terjadi pada tataran praktik sehari-hari. Hegemoni maskulinitas merupakan pisau analitis yang dapat mengungkapkan pengalaman subjektif dan membedah posisi kekuasaan dalam masyarakat patriarki. (Connell, 2005)

Maskulinitas hegemoni merupakan suatu pola praktik –tidak hanya identitas maupun peran yang diharapkan– yang memungkinkan dominasi laki-laki terhadap perempuan terus berlanjut (Connell, 2005), bahkan dominasi terhadap sesama laki-laki. Hegemoni ini terkait dengan struktur yang melingkupinya.

G. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah media *online* Tribunnews.com dan Republika.com, yang dimana media tersebut memunculkan berita tentang bagaimana tanggapan Raja Jogja akan adanya bencana di wilayah Yogyakarta.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Analisis data yang di gunakan pada penelitian ini di tujukan untuk mengetahui bagaimana maskulinitas dari Raja Jogja atau Sri Sultan Hamengkubuwono dalam menanggapi bencana yang ada di Jogja. Dari *text* dan *gesture* peneliti akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengetahui lebih dalam.

Teori semiotika Rolan Barthes itu sendiri di bagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Denotasi

Denotasi dapat di artikan sebagai kata yang sesuai dengan artinya, yang dimana dapat merupakan pula seperti makna yang sebenarnya dari yang terlihat dan tertulis.

2. Konotasi

Konotasi adalah kata kiasan yang memiliki arti beragam, konotasi adalah sebuah system yang menghubungkan antara tanda-tanda. Konotasi juga sangat dekat dengan budaya dan sejarah.

3. Mitos

Ditekankan sebuah ideologi yang maksudnya untuk mendistorsi bukan untuk menghilangkan. Mitos juga didefinikan bukan oleh objek pesannya, melainkan melalui pengungkapan pesan.

BAB II

A. GAMBARAN OBJEK

1. RAJA JOGJA

Raja Jogja yang kerap di panggil dengan Sri Sultan Hamengkubuwono adalah seorang pemimpin di kota Jogja. Jogja memiliki keunikan tersendiri di bandingkan dengan kota-kota lain yang ada di Indonesia, yang dimana kota lain di pimpin oleh seorang Gubernur, lain dengan di Jogja yang di pimpin oleh seorang raja. Keistimewaan ini lah yang menjadi pembeda dari kota Jogja ke kota-kotalainnya.

Bendara Raden Mas (BRM) Herjuno Darpito di Yogyakarta pada 2 April 1946, Sri Sultan Hamengku Bawono 10 menghabiskan hidupnya di kota yang dicintainya dan tumbuh mencintai kota ini dan menjadi orang yang sangat dekat. ke kota mereka. Setelah dewasa, ia diproklamirkan oleh ayahnya di Keraton Yogyakarta sebagai Pangeran Rullah, atau yang tertua dari semua pangeran. Mas Jun yang dikenal masyarakat di masa mudanya kemudian diberi gelar Kanjèn Gusti Pangeran Haliya (KGPH) Mangkubumi. (Sejarah HB X Ka, 2022)

Sebelum naik takhta sebagai Sultan Yogyakarta, KGPH Mangkubumi berpengalaman dalam berbagai urusan pemerintahan. Ia sering dipanggil untuk membantu tugas ayahnya, Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia. Selain itu, KGPH Mangkubumi sendiri aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Ia pernah menjabat Ketua Kadinda DIY, Ketua DPD Golkar DIY, Ketua KONI DIY dan Presiden PG Madukismo. (Sejarah HB X Ka, 2022)



Gambar 2.1 Sri Sultan Hamengkubuwono X

Sri Sultan Hamengkubuwono adalah nama bagi seorang raja, saat ini Jogja di pimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X, dalam sejarah nya Sri Sultan Hamengkubuwono sudah berganti sebanyak 10 kali. Sejak dahulu Sri Sultan Hamengkubuwono menjadi seorang panutan bagi masyarakat nya, yang dimana Sri Sultan Hamengkubuwono selalu terlihat gagah dalam berpakaian, hingga berani mengambil keputusan dalam segala hal, dari masalah kemasyarakatan hingga masalah bencana yang ada di jogja.




Sri Sultan Hamengku Buwono X akan memimpin dengan gaya kepemimpinan yang demokratis. Kepemimpinan demokratis berarti pemimpin yang jujur dan menghargai keterlibatan bawahannya dalam menjalankan wewenangnya untuk memajukan organisasi. Sultan adalah pemimpin yang senang berkomunikasi dengan rakyat dan pejabat. Dia memiliki nasihat dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia tidak memiliki otoritas mutlak. Percakapan telah terjadi antara Sultan dan stafnya untuk berterima kasih kepada mereka atas suara mereka. Ia memberikan kebebasan kepada karyawannya untuk berpikir dan berkreasi. Mengikuti tradisi keraton kuno, pemerintah DIY menjalankan Pisowan Agung. Pisowan Agung menghubungkan raja dan rakyat untuk saling berkomunikasi. Orang-orang datang untuk mengajukan keluhan. Gaya maskulin dari Sultan HB X terlihat dari kepribadian Sultan yang memiliki kepedulian yang tinggi dan menghargai setiap masukan membawakan rasa hormat dari warga kepadanya. Rasa tanggung jawabnya atas daerah istimewa ini terlihat pada kepeduliannya dalam menaati kualitas-kualitas penjabat publik yang baik. (Cakrawala, 2022)

B. UNIT ANALISIS

Peneliti telah mengumpulkan beberapa cuplikan dari 2 media *online* yaitu Tribunnews.com dan Republika.com yang dimana cuplikan gambar ini akan menjadi bahan penelitian. Alasan peneliti memilih cuplikan tersebut dikarenakan menurut peneliti mampu untuk dimaknai dan telah memenuhi konsep yang di buat pada metode penelitian.

TRIBUN NEWS

NO	SHOOT	GAMBAR
1.	Gubernur DIY atau Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang meninjau peralatan yang dimiliki oleh Basarnas.	 <p>Selasa,21 Oktober 2014</p>
2.	Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang mengunjungi pengungsi banjir di Kebon Agung.	 <p>Rabu,29 November 2017</p>
3.	Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang meninjau sejumlah lokasi yang terdampak oleh bencana di kabupaten bantul.	 <p>Jumat,22 maret 2019</p>

4.	Sri Sultan Hamengkubuwono X bersama rombongan Pemda DIY sedang meninjau lokasi jembatan gantung soka yang hanyut akibat cuaca ekstrim.	 <p>Rabu,29 November 2017</p>
5.	Sri Sultan Hamengkubuwono X mengikuti napak tilas gempa Yogya dengan mengunjungi pertemuan sungai opak dan sungai oya bantul.	 <p>Sabtu,9 April 2016</p>
6.	Sri Sultan Hamengkubuwono X beserta rombongan dalam perundingan dana 2 miliar rupiah untuk atasi dampak bencana.	 <p>Kamis,30 November 2017</p>

Tabel 2.1 Berita dari Tribun News

REPUBLIKA

NO	SHOOT	GAMBAR
1.	Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang meninjau jembatan yang putus akibat bencana.	 <p style="text-align: right;">Rabu,29 November 2017</p>
2.	Sri Sultan Hamengkubuwono X meninjau tempat pengungsian di GOR Kebon Agung serta memberikan bantuan.	 <p style="text-align: right;">Rabu, 29 November 2017</p>
3.	Sri Sultan Hamengkubuwono X meninjau desa yang terdampak banjir di desa Sriharjo.	 <p style="text-align: right;">Jumat,22 Maret 2019</p>

Tabel 2.2 Berita dari Republika

BAB III

A. TEMUAN

Adapun penelitian yang peneliti temukan dengan metode penelitian yang telah dipilih yaitu analisis Roland Barthes. Peneliti juga sudah menjabarkan hasil temuan yang diperoleh dari potongan media *online* yang sudah dipilih dan juga dari segi denotasi serta konotasi dalam media *online* Tribunnews.com dan Republika.com. Peneliti hanya melihat sisi maskulinitas dari Sri Sultan Hamengkubuwono X. Dikarenakan sisi maskulinitas ditunjukkan oleh Sultan Hamengkubuwono X dari kedua media *online* tersebut.

1. Analisis tanda pada gambar media *online* Tribunnews.com



Waktu: Selasa, 21 Oktober 2014

Gambar 3.1

A. Denotasi

Pada gambar pertama yang peneliti ambil di media online Tribunnews.com Sri Sultan Hamengkubuwono X turun langsung kelapangan untuk melakukan peninjauan barang-barang dan kelengkapan yang dimiliki oleh Basarnas, untuk mengantisipasi adanya bencana dan sekaligus mempersiapkan Basarnas apabila terjadinya bencana.

B. Konotasi

Di gambar tersebut sangat terlihat bagaimana Sri Sultan Hamengkubuwono X mempersiapkan Basarnas DIY dengan sangat matang, mengingat bahwa Jogja adalah kota yang rawan dengan adanya bencana alam.

C. Mitos

Pada bagian *gambar* ini sangat terlihat bahwa Basarnas, sebagai lembaga yang dipercaya oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam penanganan bencana alam. Peninjauan tersebut juga adalah suatu bentuk kepedulian serta antisipasi terhadap bencana yang sering terjadi di DIY dan juga hal lain dilakukan dengan upaya sebagai bahan evaluasi terhadap kegunaan alat – alat yang dimiliki. Dengan kehadiran Sri Sultan Hamengkubuwono X tentunya memberikan efek positif tersendiri serta penyemangat bagi Basarnas dikarenakan diberikan perhatian serta dorongan oleh sosok yang paling dihormati di Yogyakarta. Pada kesempatan seperti itu dapat meningkatkan kepercayaan secara langsung di mata masyarakat yang sedang melihat Gubernur DIY dan Basarnas saling memberikan energy positif sesuai dengan visualisasi yang tergambar di berita tersebut.



Waktu : 29 November 2017

Gambar 3.2

A. Denotasi

Gambar kedua yang diambil oleh peneliti adalah gambar dimana Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang mengunjungi lokasi pengungsian korban bencana banjir di Kebon Agung.

B. Konotasi

Di gambar kedua ini sangat terlihat bagaimana kebijaksanaan Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam memimpin rakyatnya, yang dimana ia memberikan semangat kepada korban yang terdampak banjir.

C. Mitos

Pada bagian *gambar* ini menggambarkan bahwa Sri Sultan Hamengkubuwono X sosok pemimpin yang bijak dan peduli kepada masyarakatnya dalam penanganan bencana. Sebagaimana yang diketahui, dengan kehadiran Sri Sultan Hamengkubowono X dapat meninjau langsung terjadinya bencana serta memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat pasca mengalami musibah, dengan begitu dapat secara langsung mendengarkan aspirasi serta keluhan oleh warganya. Hal lainnya juga dapat membuat masyarakat merasa aman dikarenakan datangnya sosok pemimpin yang sangat ditunggu – tunggu. Pada visualisasi tersebut pun dengan gagah berani Gubernur DIY terjun langsung ke daerah terdampak bencana alam didampingi oleh aparat setempat yang bertugas. Memperlihatkan bahwa Gubernur DIY sangat dekat dengan rakyatnya dan dicintai rakyatnya.



Waktu : Jumat, 22 Maret 2019

Gambar 3.3

A. Denotasi

Gambar selanjutnya yang diambil oleh peneliti adalah gambar dimana Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang meninjau lokasi di Bantul, yang dimana lokasi ini terkena dampak bencana.

B. Konotasi

Pada gambar ini, Sri Sultan Hamengkubuwono X menggambarkan bagaimana sosok seorang pemimpin, di kala sehabis bencana yang menimpa Kabupaten Bantul, Sri Sultan Hamengkubuwono X langsung melakukan peninjauan ke area bencana, didampingi oleh masyarakat sekitar.

C. Mitos

Pada gambar ini, terlihat bahwa Sri Sultan Hamengkubuwono X menggambarkan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab untuk warganya mendatangi para korban terdampak setelah terjadinya bencana alam. Yogyakarta merupakan daerah dengan tingkat bencana alam yang termasuk tinggi, maka oleh itu dengan meninjau langsung ke lokasi bencana, tentunya 32ragedy32 upaya serta langkah yang diambil agar meminimalisasi serta mengantisipasi dampak kejadian dan kerusakan yang sama terulang. Kehadiran Sri Sultan Hamengkubuwono X membuat masyarakat sangat antusias karena merasa semua akan baik – baik saja. Dan pada gambar tersebut juga menjelaskan bagaimana Gubernur DIY dengan sigap datang dan memberi arahan kepada aparat pemangku jabatan yang mendampingi Gubernur DIY.



Waktu : Rabu, 29 November 2017

Gambar 3.4

A. Denotasi

Gambar keempat yang di ambil oleh peneliti yaitu pada gambar saat Sri Sultan Hamengkubuwono X bersama dengan Pemda DIY sedang melakukan peninjauan jembatan gantung Soka yang hanyut akibat cuaca ekstrim.

B. Konotasi

Tanda lainnya, di saat bencana yang menghanyutkan jembatan gantung Soka, Sri Sultan Hamengkubuwono X langsung tanggap melakukan peninjauan ke area tersebut, tampak dari gambar tersebut Sri Sultan Hamengkubuwono tidak takut untuk melakukan peninjauan di sisi sungai yang air nya mengalir dengan sangat deras, dengan di 33ragedy oleh Pemda DIY.

C. Mitos

Pada *gambar* ini Sri Sultan Hamengkubuwono X, mempunyai jiwa yang pemberani sebagai pemimpin untuk meninjau kerusakan infastruktur setelah bencana alam yang terjadi pada jembatan gantung Soka. Rusaknya jembatan gantung soka karena dibangun sudah lama oleh karena itu Sri Sultan Hamengkubuwono X langsung memberikan sebuah arahan serta perhitungan kepada Pemda DIY mengenai pembangunan infrastruktur jembatan gantung soka agar memiliki sebuah jembatan yang kokoh serta aman bagi penggunanya. Visualisasi dari pemberitaan tersebut juga menjelaskan bagaimana sebagai

pemimpin dapat memberikan solusi dari masalah yang terjadi seperti bencana alam yang sedang menimpa di daerah tersebut.



Waktu : Sabtu, 9 April 2016

Gambar 3.5

A. Denotasi

Pada gambar kelima yang peneliti ambil terdapat gambar Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang mengikuti napak tilas gempa Yogya dengan mengunjungi pertemuan sungai Opak dan sungai Oya Bantul.

B. Konotasi

Pada gambar ini terdapat tanda bagaimana Sri Sultan Hamengkubuwono X masih mengingat kembali bagaimana tragedi gempa Yogya yang melanda seluruh daerah di Provinsi DIY, dengan cara mengikuti napak tilas gempa Yogya. Pada gambar ini juga terlihat bagaimana jiwa kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono X di segani oleh masyarakat dan jajarannya.

C. Mitos

Pada *Gambar* ini Sri Sultan Hamengkubuwono X, sebagai pemimpin tidak lupa pada peristiwa yang melanda di tempat tersebut karena tempat tersebut merupakan daerah bersejarah dalam tragedi gempa bumi yang terjadi di wilayah Yogyakarta. Karena peristiwa yang telah terjadi, dipastikan memiliki nilai historis serta pembelajaran antisipasi untuk kedepannya. Dibalik tragedi gempa, Sungai Opak dan Oya terdapat sebuah sesar Opak yang terus bergerak dan bergeser. Terdapat beberapa kepercayaan dari masyarakat bahwa sungai opak dan sungai Oya

merupakan tempat bertemunya tokoh besar yang dihormati seperti Kyai Jagaraga dan Jagaranu yang menyebabkan keduanya ditemukan tewas.



Waktu : Kamis, 30 November 2017

Gambar 3.6

A. Denotasi

Pada gambar ke enam yang peneliti ambil terdapat gambar dimana Sri Sultan Hamengkubuwono X berserta rombongannya sedang melakukan perundingan untuk mengeluarkan dana sebesar 2 Miliar Rupiah untuk atasi dampak bencana.

B. Konotasi

Pada gambar ini terdapat tanda bagaimana Sri Sultan Hamengkubuwono X sangat peduli kepada masyarakatnya dalam menanggulangi bencana, yang dimana Sri Sultan Hamengkubuwono X rela memberikan dana yang sangat besar untuk masyarakat Yogyakarta.

C. Mitos

Pada gambar ini Sri Sultan Hamengkubuwono X, sebagai pemimpin yang bijak dan berani mengeluarkan anggaran dana untuk penanganan bencana pada daerah yang terkena dampak bencana. Hal lainnya juga untuk *me-monitoring* laju anggaran agar digunakan sebagaimana mestinya agar berjalan transparan. Dengan mengadakan kegiatan seperti ini nantinya masyarakat akan percaya dengan kinerja Gubernur DIY dan staffnya dalam mendanai penanganan bencana alam yang akan

terjadi di DIY. Kegiatan berkumpul sudah secara turun temurun karena budaya yang melekat yaitu musyawarah, dengan musyawarah apapun yang akan dilaksanakan akan menjadi terukur dan tepat sasaran.

NO	GAMBAR	DENOTASI	KONOTASI
1.	Selasa, 21 Oktober 2014	Gubernur DIY atau Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang meninjau peralatan yang dimiliki oleh Basarnas.	Pemimpin, tegas
2.	Rabu, 29 November 2017	Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang mengunjungi pengungsi banjir di Kebon Agung.	Pemberani, dermawan
3.	Jumat, 22 Maret 2019	Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang meninjau sejumlah lokasi yang terdampak oleh bencana di kabupaten bantul.	Pemimpin, pemberani
4.	Rabu, 29 November 2017	Sri Sultan Hamengkubuwono X bersama rombongan Pemda DIY sedang meninjau lokasi jembatan gantung soka yang hanyut akibat cuaca ekstrim.	Pemimpin, pemberani, bertanggung jawab
5.	Sabtu, 9 April 2016	Sri Sultan Hamengkubuwono X mengikuti napak tilas gempa Yogya dengan mengunjungi pertemuan sungai opak dan sungai oya bantul.	Di anggap penting, pemimpin,

6.	Kamis, 30 November 2017	Sri Sultan Hamengkubuwono X beserta rombongan dalam perundingan dana 2 miliar rupiah untuk atasi dampak bencana.	Tegas, pemimpin
----	------------------------------------	--	-----------------

Tabel 3.1

2. Analisis tanda pada gambar media *online* republika.com



Waktu : Rabu, 27 November 2017

Gambar 3.7

A. Denotasi

Pada gambar pertama yang peneliti ambil pada media *online* Republika.com, pada gambar ini Sri Sultan Hamengkubuwono X melakukan peninjauan jembatan yang terputus akibat bencana.

B. Konotasi

Pada gambar ini dapat di lihat bagaimana keberanian Sri Sultan Hamengkuburono X dalam memimpin, dimana ia berani meninjau lokasi bencana

hingga ke titik utama lokasi peninjauan, dapat di lihat juga bagaimana masyarakat jauh berada di belakang Sri Sultan Hamengkubuwono X.

C. Mitos

Pada *gambar* Bagian ini Sri Sultan Hamengkubuwono X, berani terjun langsung ke lokasi bencana tanpa mengkhawatirkan apa yang sedang terjadi di lokasi. Hal lainnya juga Sri Sultan Hamengkubuwono X menunjukkan sikap kepedulian terhadap warganya, dengan meninjau lokasi secara langsung juga dapat melihat bagaimana bentuk kerusakan yang terjadi dan juga memikirkan antipasti langkah selanjutnya. Melihat seperti ini pun terlihat bahwa Gubernur DIY sangat bertanggung jawab atas wilayahnya yang terdampak bencana alam, seperti sigap dalam penanganan bencana yang terjadi di daerahnya yang nantinya masyarakat akan merasa nyaman dan aman jika seorang pemimpin dapat berkontribusi secara langsung untuk mengatasi bencana alam.



Waktu : Rabu, 29 November 2017

Gambar 3.8

A. Denotasi

Pada gambar kedua yang peneliti ambil terdapat gambar dimana Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang meninjau tempat pengungsian di GOR Kebon Agung, dan memberikan bantuan kepada para korban.

B. Konotasi

Pada gambar ini terdapat tanda bagaimana kedermawanan dan kebijaksanaan Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam memimpin, yang dimana Sri Sultan Hamengkubuwono X terjun langsung ke lokasi para korban yang terkena bencana, dan memberikan bantuan subsidi untuk para korban.

C. Mitos

Pada *gambar* ini terdapat bahwa Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai pemimpin memiliki rasa dermawan yang sangat tinggi dan peduli dengan korban bencana alam. Dapat dilihat juga bahwa Sri Sultan Hamengkubuwono mendengarkan keluh kesah serta menghibur para korban yang di balai pengungsian. Kegiatan seperti itu turun langsung ke daerah yang terdampak dan mendengarkan aspirasi dari para pengungsi bencana, dengan begitu tidak ada kesenjangan antara pemimpin dan rakyatnya dalam hal memberikan aspirasi. Selain peduli dengan rakyatnya, akan memberikan rasa simpati untuk masyarakat yang terdampak bencana alam.



Waktu : Jumat, 22 Maret 2019

Gambar 3.9

A. Denotasi

Gambar ketiga yang di ambil oleh peneliti yaitu pada gambar Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang meninjau desa yang terdampak banti di Desa Sriharjo bersama dengan masyarakat, pasca terjadi nya bencana.

B. Konotasi

Tanda lainnya di saat setelah bencana menimpa Desa Sriharjo, Sri Sultan Hamengkubuwono X langsung tanggap untuk melakukan peninjauan ke desa tersebut, dari gambar di atas bisa kita amati bagaimana masyarakat sangat antusias dengan kedatangan Sri Sultan Hamengkubuwono X ke desa mereka.

C. Mitos

Pada *gambar* bagian ini memiliki tanda bahwa Sri Sultan Hamengkubuwono X memiliki rasa kepemimpinan yang tinggi dan bertanggung jawab dalam penanganan bencana alam yang sedang terjadi. Kedatangan Sri Sultan Hamengkubuwono X pun memberikan sebuah semangat baru bagi para masyarakat. Mengunjungi daerah bencana bagi pemimpin akan mendapatkan simpati dan empati, maka dari itu dalam penanganan bencana alam yang terjadi semua nantinya akan menjadikan sebagai pemimpin yang bijaksana.

NO	GAMBAR	DENOTASI	KONOTASI
1.	Rabu, 27 November 2017	Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang meninjau jembatan yang putus akibat bencana.	Pemimpin, pemberani
2.	Rabu, 29 November 2017	Sri Sultan Hamengkubuwono X meninjau tempat pengungsian di GOR Kebon Agung serta memberikan bantuan.	Dermawan, pemimpin, bijaksana, bertanggung jawab
3.	Jumat, 22 Maret 2019	Sri Sultan Hamengkubuwono X meninjau desa yang terdampak banjir di desa Sriharjo.	Pemimpin, bijaksana.

Tabel 3.2

BAB IV

A. PEMBAHASAN


Pada bab 4 ini, peneliti akan lebih membahas mengenai hasil temuan analisis semiotika yang telah dilakukan oleh peneliti. Temuan dari analisis diatas memunculkan beberapa tanda mengenai representasi nilai maskulinitas dari Raja Jogja yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono X melalui perkembangan peran dari Raja Jogja dalam menangani kasus bencana di Jogja. Peneliti mengkaji tanda-tanda tersebut menggunakan konsep denotasi, konotasi serta mitos dari model Roland Barthes yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Dan peneliti akan menambahkan dengan teori konsep maskulinitas Hegemoni dari Connel, R.

Untuk lebih memperdalam pembahasan, peneliti melakukan analisis dengan beberapa sumber portal berita seperti Tribun dan Republika yang mengambil tentang isu penanganan bencana oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X mempresentasikan maskulinitas di dalam media khususnya berita. Kemudian isu yang menarik untuk diperhatikan dari penggambaran karakter maskulin dalam pemberitaan portal berita yaitu, maskulinitas tidak selalu menggambarkan tentang bagaimana seorang lelaki mempunyai wibawa yang sangat baik tetapi bagaimana seorang lelaki dapat memposisikan tanggung jawab dengan baik terlebih objek yang diteliti yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono X. Dalam pemberitaan tersebut juga menjelaskan bagaimana seorang Raja Jogja turun langsung dalam penanganan bencana yang terjadi di Yogyakarta, dengan meninjau langsung tersebut dapat memberikan bahwa kewibawaan seorang raja akan terlihat didepan rakyatnya yang sedang membutuhkannya.

Kemudian peneliti akan membahas hasil temuan analisis dan mengkaitkan hasil temuan dengan teori yang telah ditentukan peneliti sebelumnya, agar mendapatkan makna sebenarnya dari tanda-tanda yang terdapat dari beberapa berita yang telah ditentukan. Pada pembahasan disini peneliti hanya melihat dari sudut pandang karakter dalam pemberitaan yang dipilih untuk diteliti, baik secara visual maupun isi dari berita tersebut.

Adapun hasil temuan yang akan menjadi pembahasan peneliti serta untuk melihat representasi maskulinitas melalui pemberitaan oleh Tribun dan Republik yaitu dengan munculnya seorang raja yang turun tangan meninjau bencana alam adalah sebagai berikut:

1. Tribun

<p>Gubernur DIY atau Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang meninjau peralatan yang dimiliki oleh Basarnas.</p>	 <p>Selasa, 21 Oktober 2014</p>
---	---

Tabel 4.1

Pada Pemberitaan ini menjelaskan tentang bagaimana kesiapan dari Basarnas DIY dalam tanggap bencana, lalu Gubernur DIY beserta rombongan meninjau langsung kesiapan tersebut dengan baik dan menjelaskan dengan jelas kepada Basarnas yang sedang memberikan informasi kepada Gubernur DIY. Dengan adanya kesiapan dari basarnas akan memberikan kepastian untuk pemerintah dalam menanggulangi bencana di keesokan hari jika dibutuhkan secara darurat bencana. Basarnas yaitu lembaga yang bertanggung jawab ketika bencana terjadi atau kegiatan yang darurat lainnya, karena lembaga ini ialah yang menaungi dari semua keselamatan darurat yang ada di daerah Yogyakarta.

Makulinitas yang muncul di dalam berita ini yang pertama yaitu, pada saat Sri Sultan Hamengkubuwono X berdiri dengan tangan dibelakang badan mengartikan sebagai sikap lelaki pada umumnya Posisi ini paling sering diamati di kalangan kaum para lelaki. Biasanya posisi berdiri ini merupakan cara non-verbal untuk mencerminkan supremasi yang digunakan oleh orang-orang ketika mereka merasa perlu untuk terlihat tangguh dan teguh. Terbukti pada dari cara berdiri tersebut menandakan bahwa Gubernur DIY ingin terlihat tangguh dan teguh dalam meninjau kesiapan dari Basarnas, Seorang laki-laki harus tetap bertindak tenang dan tangguh serta teguh dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahannya. Seperti yang digambarkan di foto tersebut bahwa Gubernur DIY ingin menunjukkan kewibawaannya sebagai seorang

pemimpin yang dipercayakan oleh rakyatnya. Dengan begitu akan menimbulkan rasa tenang untuk rakyatnya karena sudah melihat pemimpinnya dengan tenang melihat kesiapan dari Basarnas DIY.

Kedua sifat maskulinitas yang muncul yaitu, berdiri tegap dan memperhatikan dari kesiapan Basarnas menandakan bahwa seorang kaum lelaki sangat memperhatikan secara detail apa yang ada dihadapannya, dengan begitu akan menimbulkan rasa keyakinan dan kepercayaan kepada orang yang telah memberikan tanggung jawab. Berdiri tegap memperlihatkan kepercayaan diri, kendali, dan ketenangan (Putra, 2021). Pada posisi tersebut terlihat bahwa Gubernur DIY memperlihatkan wibawanya sebagai pemimpin dengan menunjukkan sikap berdiri tegap dan mendengarkan dengan jelas apa yang disampaikan oleh anggota Basarnas.


Maskulinitas lainnya dapat dilihat dari bagaimana salah satu wajah Basarnas sangat menyimak imbuhan serta perintah dari Gubernur DIY. Terlihat juga dari salah satu wajah basarnas yang menunjukkan kegembiraannya dikarenakan merasa diperhatikan oleh Gubernur DIY. Tidak hanya itu, terlihat juga masyarakat serta basarnas sangat antusias di hadir orang yang paling di hormati di Yogyakarta. Kehadiran Gubernur DIY juga tidak luput dari sorotan wartawan dari berbagai media. Liputan dari berbagai media menyorot pemimpin dikarenakan memiliki sebuah acuan atau pengaruh kepada khalayak banyak yang memiliki sebuah tujuan (Effendi, M.A., (1992:1).

Kesigapan dari Basarnas juga tak luput dari perhatian Gubernur dan segenap jajaran masyarakat untuk saling berkoordinasi jikalau terjadinya sebuah bencana alam. Hal ini dapat juga mencegah hal – hal yang kurang diharapkan ketika datangnya sebuah bencana alam maupun kerusakan lingkungan lainnya. Oleh karena itu, untuk meminimalisirkan kejadian dampak buruk, pengecekan alat – alat perlu dilakukan yang diharapkan untuk meninjau lebih jauh kesiapan demi keamanan masyarakat Yogyakarta.

Keterlibatan dalam kelompok atau masyarakat dalam setiap kunjungan Gubernur DIY dikatakan sebagai suatu kesatuan, dan dapat disebut partisipasi kolektif, sedangkan keterlibatan individu dalam kegiatan kelompok dapat disebut partisipasi individual. Partisipasi yang dimaksud ialah partisipasi vertical dan horizontal masyarakat. Disebut partisipasi vertical karena bisa terjadi dalam kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan mana masyarakat berada pada posisi sebagai bawahan, pengikut atau klien. Disebut partisipasi horizontal, karena pada suatu saat tidak mustahil masyarakat mempunyai kemampuan untuk berprakarsa, dimana setiap anggota/kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lain, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain. Tentu saja partisipasi seperti ini merupakan suatu tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Partisipasi masyarakat tampak menjadi elemen penting dalam pengembangan masyarakat. Menurut **(Adi 2003: 298)** keterlibatan masyarakat tidak saja dilihat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan saja tetapi sudah meluas hingga tahap assessment dan evaluasi. Tahap yang dimaksud Adi meliputi (1) Tahap assessment; (2) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan; (3) Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan; dan (4) Tahap evaluasi (termasuk didalamnya evaluasi input, proses dan hasil). Lebih jauh dijelaskan bahwa dengan pendekatan consensus dari pengembangan masyarakat, proses pemberdayaan yang dilakukan dalam upaya membuat masyarakat menjadi lebih pandai terutama kaitannya dengan penanganan masalah-masalah yang muncul di masyarakat

Komunikasi yang sederhana dan persuasif akan memberi penyadaran secara lebih mudah dan akan lebih cepat mendapatkan respons dari masyarakat karena mereka telah menyadari dan mengerti bahwa pesan-pesan pembangunan yang disampaikan pemimpinnya kepada mereka merupakan sesuatu yang membawa manfaat bagi kepentingan dan perkembangan masyarakat

<p>Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang mengunjungi pengungsi banjir di Kebon Agung.</p>	 <p>Rabu, 29 November 2017</p>
--	--

Tabel 4.2

Pada pemberitaan ini menjelaskan bahwa Gubernur DIY sedang meninjau banjir yang ada di daerah Kebon Agung, Bantul, DIY, sejatinya sebagai seorang pemimpin agar terlihat bijaksana oleh rakyatnya yaitu mengunjungi dan meninjau langsung kejadian bencana alam yang sedang terjadi karena hal tersebut sudah ada di wilayah tanggung jawab dari pemimpin Gubernur DIY. Mengunjungi pengungsi bencana alam akan membuat rakyatnya merasa terjamin akan keselamatan dan kesejahteraan ketika terjadi bencana alam. Pada visualisasi tabel diatas yaitu Gubernur DIY sedang berbincang dengan aparat setempat dan tertuju kearah lain seperti melihat kondisi yang terjadi di kondisi yang sedang terdampak banjir.

Maskulinitas pertama yang muncul pada pemberitaan tersebut yaitu, posisi badan dari Gubernur DIY tegap dengan menarik lengan bajunya keatas, pada posisi tersebut Gubernur DIY terlihat siap melayani apa yang ada di lapangan, posisi tegap mengartikan bahwa sedang memperlihatkan kepercayaan diri, kendali, dan ketenangan (Putra, 2021). Pada posisi lingkungan seperti ini seorang pemimpin harus memperlihatkan kesiapan dalam menangani bencana alam yang terjadi, jika pemimpin memiliki kesiapan yang matang maka rakyatnya akan merasa tenang dengan kehadiran pemimpinnya. Rasa percaya diri dan kendali yang tergambar sangat mencerminkan seorang lelaki yang bijaksana dalam mengambil keputusan di setiap keadaan.


Maskulinitas kedua yang muncul yaitu, terlihat bahwa Gubernur DIY sangat terbuka dan dalam posisi santai terlihat dari gerakan tangan yang ditaruh diatas perut, karena Lengan dalam posisi beristirahat di atas perut menandakan bahwa seseorang dalam posisi santai dan terbuka (Olla, 2021). Terlihat dari visualisasi yang tergambarkan pada berita tersebut bahwa Gubernur DIY terlihat sangat menyimak percakapan dari aparat setempat yang berada di samping Gubernur DIY

Terlihat juga penjagaan terhadap Gubernur DIY yang menunjukkan penghormatan kepada orang yang paling di agungkan di Yogyakarta ini. Hal ini dapat dilihat juga dari salah satu personel tentara yang berada tepat di belakang Gubernur DIY yang siap menjaga serta kesigapan memberikan pengamanan. Salah satu seseorang di sebelah Gubernur DIY, terlihat dari gerakan tangannya yang sedang menjelaskan serta memberi informasi tentang apa yang telah terjadi di Kebon Agung. Keseriusan menangi dan memperbaiki dampak banjir pun terlihat dari wajah Gubernur DIY.

Kesigapan lainnya juga tersedianya truk di lokasi Kebon Agung untuk dapat memudahkan mobilitas bantuan yang datang untuk korban banjir. Hal ini dikarenakan dengan kapasitas muatan truk yang banyak, oleh karena itu tentu saja sangat memudahkan dalam hal lainnya seperti mengangkut material yang dikarenakan banjir.

Setiap kunjungan Gubernur DIY selalu didampingi oleh masyarakat dan stakeholder terkait, pada kasus itu terlihat bahwa seorang pemimpin dapat menarik masyarakat dalam berpartisipasi untuk membicarakan secara jelas dan bersama-sama memecahkan suatu masalah. Pada partisipasi tersebut nantinya akan menghasilkan hasil yang membuat suatu komunikasi sederhana antara masyarakat, stakeholder dan pemimin. Definisi lain juga dijelaskan pada penelitian oleh (Nelson, Bryant dan White 1982: 206), menyebutkan dua macam partisipasi: Partisipasi antara 47ertic warga atau anggota suatu perkumpulan yang dinamakannya partisipasi horizontal, dan partisipasi yang dilakukan oleh bawahan dengan atasan antara klien dengan patron, atau antara masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan pemerintah, yang diberi nama partisipasi.

Keterlibatan dalam berbagai kegiatan politik seperti pemberian suara dalam pemilihan, kampanye, dan sebagainya, disebut partisipasi dalam proses politik, sedangkan keterlibatan dalam kegiatan seperti perencanaan dan pelaksanaan pembangunan disebut partisipasi dalam proses administrasi. Keterlibatan dalam penentu arah, strategi dan kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah; keterlibatan dalam memikul beban dan tanggungjawab dalam melaksanakan kegiatan pembangunan; dan keterlibatan dalam memetik hasil dan manfaat pembangunan secara berkeadilan. Dengan demikian, partisipasi adalah suatu keadaan dimana seseorang ikut merasakan bersama-sama dengan orang lain sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial, hal ini merupakan kesadaran yang dimotivasi oleh kebutuhan untuk berkelompok atas dasar kesenangan atau sesuatu yang dirasakan berguna atas dasar persahabatan dan saling simpati. Jadi turutnya orang lain bergabung karena dirasakan ada keuntungan yang diperolehnya, merupakan suatu bentuk partisipasi. Keuntungan disini bisa berupa materi maupun sosial (kepuasan, kebahagiaan, kegembiraan, dsb), **(Nelson, Bryant dan White 1982: 206)**

<p>Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang meninjau sejumlah lokasi yang terdampak bencana di Kabupaten Bantul.</p>	 <p>Jumat, 22 Maret 2019</p>
--	--

Tabel 4.3

Pada pemberitaan ini menjelaskan bagaimana seorang pemimpin Gubernur DIY melihat langsung lokasi terdampak oleh bencana alam yang berlokasi di Kabupaten Bantul. Pada visualisasi gambar berita seperti di tabel, Gubernur DIY memberi arahan kepada para aparat setempat yang bertanggung jawab agar segera dilakukan perbaikan semenjak banjir yang telah menghadang daerah tersebut. Terlihat dari posisi Gubernur DIY memiliki hak kuasa di dalam komunitas karena beliau adalah seorang pemimpin yang bijaksana terhadap rakyatnya. Dengan meninjau lokasi setelah kejadian bencana alam banjir yang telah melanda, seorang pemimpin dalam menangani bencana alam harus bersikap tegas dalam memberikan arahan kepada para pemangku jabatan terkait untuk diproses lebih lanjut.

Maskulinitas yang muncul pertama yaitu, menunjukkan ekspresi tubuh yang positif seperti menunjukkan dada terbuka dan tegak, tapi tidak sejajar dengan orang lain adalah tanda kesesuaian dan kesepakatan (Olla, 2021). Membuka diri dengan diri dan orang lain akan menandakan bahwa seseorang siap akan masukan dan saran yang akan diberikan dikemudian waktu. Kemudian pada kewaspadaan dari seorang pemimpin Gubernur DIY sangat terbuka terlihat dari visualisasi yang tergambarkan pada tabel diatas. Karena sejatinya seorang pemimpin harus menerima masukan yang berasal dari bawahannya. Dengan begitu Gubernur DIY sangat terbuka dalam menghadapi dan menangani bencana alam yang sedang dan sudah terjadi di daerah kekuasaannya.

Selanjutnya maskulinitas kedua yang muncul dari foto visualisasi berita tersebut ialah, seorang pemimpin yang bijaksana karena membawa dan membaaur antara aparat setempat, pemimpin, dan para warga dalam meninjau lokasi bencanayang telah terjadi, pada kegiatan tersebut menandakan bahwa seorang Gubernur DIY sangat terbuka dan memberikan efek positif ke setiap orang yang berada didekatnya. Pada kesempatan ini pun pemimpin diberi kepercayaan oleh rakyatnya dalam menangani suatu bencana yang terjadi di daerah kekuasaan dari Gubernur DIY.

Pada visualisasi berita tersebut Gubernur DIY sedang berkomunikasi dengan stakeholder dan pejabat terkait memeriksa kejadian sehabis bencana alam yang telah terjadi, maka dari itu terlihat bahwa terjadinya sebuah komunitas partisipasi antara pemimpin dan masyarakatnya dalam berkomunikasi. Secara langsung pemimpin yang selalu ditemani oleh masyarakat dan *stakeholder* terkait akan membuat rencana ke depan dalam menanggulangi bencana.

Partisipasi pada masyarakat dapat berbentuk partisipasi pasif dan aktif. Partisipasi pasif dapat berarti bahwa dalam sikap, perilaku dan tindakannya, rakyat melakukan hal-hal yang dapat menghalangi lancarnya proses pembangunan. Partisipasi aktif dapat terwujud dalam berbagai bentuk: 1. Turut memikirkan nasib sendiri dengan memanfaatkan lembaga-lembaga sosial dan politik yang ada di tengah-tengah masyarakat sebagai saluran aspirasinya; 2. Menunjukkan adanya kesadaran bermasyarakat dan bernegara yang tinggi dengan tidak menyerahkan penentuan nasibnya kepada orang lain, seperti kepada pemimpin dan tokoh masyarakat yang ada, baik yang bersifat formal maupun informal; 3. Memenuhi kewajiban sebagai warga Negara yang bertanggung jawab seperti membayar pajak secara jujur serta kewajiban lainnya; 4. Mentaati berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku, kerelaan melakukan pengorbanan yang dituntut oleh pembangunan demi kepentingan bersama yang lebih luas dan lebih penting, Menurut **(Siagian 1985 : 32)**


Partisipasi masyarakat dapat berjalan apabila didukung oleh kondisi dan situasi baik dari sisi intern masyarakat itu sendiri ataupun faktor lain yang mempengaruhinya. Mengenai lemahnya partisipasi, menurut penelitian dari Prabatmojo mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan partisipasi masyarakat, yaitu: a. Pemimpin yang tidak mempunyai pengaruh dan pasif dalam mengambil inisiatif untuk memulai kegiatan partisipasi; b. Sebagian masyarakat yang mengharapkan insentif; c. Apabila tidak ada kesepakatan masyarakat terhadap kebutuhan dalam cara mewujudkan kebutuhan tersebut; d. Terdapat sebagian masyarakat yang tidak mau mengorbankan sebagian miliknya untuk kepentingan bersama; e. Apabila kegiatan tersebut tidak langsung mempengaruhi kebutuhan mendasar anggota masyarakat. **(Prabatmojo 2001 : 49)**

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Tjokroamidjojo menyatakan faktor-faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam partisipasi masyarakat menurut **(Tjokroamodjojo 1985 : 45-47)**, yaitu:

1. Faktor kepemimpinan, dalam menggerakkan partisipasi masyarakat sangat dituntut pimpinan yang berkualitas;
2. Faktor komunikasi, gagasan-gagasan, ide, kebijaksanaan dan rencana-rencana baru akan mendapat dukungan masyarakat apabila diketahui dan dimengerti oleh masyarakat;
3. Faktor pendidikan, dengan tingkat pendidikan yang memadai, masyarakat individu akan dapat memberikan partisipasi sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada beberapa faktor yang mendorong terjadinya partisipasi, yaitu: 1. Hasil keterlibatannya itu sendiri, dalam arti masyarakat akan berpartisipasi atas kemauan sendiri atau antusias yang tinggi kalau mereka merasa bahwa partisipasi mereka mempunyai pengaruh pada rencana akhir; 2. Apa yang direncanakan masyarakat tersebut akhirnya menjadi keputusan akhir tidak seperti yang umumnya terjadi, dimana masyarakat dilibatkan dalam perencanaan namun pada hasil akhir keputusan yang diambil oleh seseorang atau kelompok tertentu dan tidak mencerminkan apa yang telah direncanakan masyarakat; 3. Masyarakat akan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menarik minat mereka atau aktivitas yang mempunyai pengaruh langsung dan dapat

mereka rasakan; 4. Dalam upaya menggalang partisipasi suatu komunitas, perencana harus mampu menyesuaikan diri mengenai apa yang penting dan yang tidak penting oleh komunitas tersebut, bukannya apa yang harus melibatkan masyarakat setempat. (Conyers 1991: 186).

<p>Sri Sultan Hamengkubuwono X bersama rombongan Pemda DIY sedang meninjau lokasi Jembatan Gantung Soka yang hanyut akibat cuaca ekstrim.</p>	 <p>Rabu, 29 November 2017</p>
---	--

Tabel 4.4

Pada pemberitaan ini membahas tentang melihat bencana alam yang mengakibatkan putusnya jembatan gantung soka di daerah DIY. Terlihat dari visualisasi yang terlihat pada pemberitaan tersebut bahwa Gubernur DIY sangat berani mendatangi langsung tempat kejadian bencana alam yang sedang terjadi di daerah Soka. Gubernur DIY beserta rombongan sangat 52ter terlihat dari cara melihat kejadian yang sedang berlangsung.

Maskulinitas pertama yang muncul pada pemberitaan tersebut yaitu seorang pemimpin harus bersikap tenang dan dapat bertindak dengan tepat digambarkan dengan “Berbahasa tubuh dengan telapak tangan terbuka memberikan ilusi kejujuran, dan ini akan membuatmu terlihat lebih percaya diri.” Menunjukkan keluasan, pergerakan yang lembut, akan membuatmu terlihat tenang (Putra, 2021). Pada gerakan tersebut menggambarkan bahwa Gubernur DIY sebagai pemimpin sangat lembut dan terlihat tenang, sikap seperti ini adalah cerminan seorang pemimpin yang sangat bijaksana.

Selanjutnya pada maskulinitas kedua yang muncul yaitu, terlihat secara visual bahwasanya Gubernur DIY melakukan kontak mata dengan koleganya. Kontak mata yang kuat adalah sebuah tanda yang sangat penting dalam menunjukkan kepercayaan (Putra, 2021). Terlihat bahwa Gubernur DIY ingin memperlihatkan bahwa dirinya sangat terbuka dan menunjukkan bahwa beliau sebagai pemimpin harus menjadi tauladan rakyatnya agar antara pemimpin dan rakyatnya saling bersinergi dalam menangani bencana alam.


Dalam mengemukakan ada lima karakteristik pada maskulinitas tradisional berdasarkan mitos atau mitologi Yunani yaitu: laki-laki tidak boleh mengeluh walau dalam keadaan kelelahan, laki-laki adalah jantan, laki-laki adalah kuat, laki-laki adalah gemar berpetualang, laki-laki adalah pemberani (Cornwall, 1997:11). Karena pemimpin sangatlah tegas dalam melayani rakyatnya untuk menangani suatu bencana alam yang sedang terjadi.

Pada partisipasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan bersama termasuk didalamnya keikutsertaan setiap individu dalam suatu kelompok tentang tanggungjawab dan konsekuensi dari tugas-tugas yang bersifat umum sampai kepada tugas yang bersifat khusus. Partisipasi dapat dibagidua yaitu bersifat umum dan bersifat khusus yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang lebih khusus seperti bidang politik, ekonomi, sosial budaya, sehingga melahirkan partisipasi ekonomi atau partisipasi sosial. Dalam proses pembangunan, dilihat dari pihak yang terlibat, terdapat tiga komponen penting yaitu lembaga atau agen pembaharu (Pemerintah atau non pemerintah), dan kelompok target/sasaran (kelompok masyarakat). Setiap komponen harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya partisipasi dalam proses pembangunan, kemudian menumbuhkembangkan komitmen untuk mau bekerjasama dalam setiap tahap pembangunan

Pada setiap anggota masyarakat mempunyai hak untuk didengar pendapatnya dan untuk diberi tahu, namun keputusan akhir tetap berada ditangan pembuat keputusan. Sementara partisipasi masyarakat yang bersifat kemitraan, pejabat pembuat keputusan

dan anggota-anggota masyarakat merupakan mitra yang sejajar kedudukannya. Mereka bersama-sama membahas masalah, mencari alternatif pemecahan masalah dan membuat keputusan. Partisipasi akan berjalan apabila masyarakat merasakan partisipasi yang mereka berikan membawa dampak positif sehingga kontribusi dari partisipasi tersebut berpengaruh langsung bagi kehidupan yang mereka jalani. Proses pembangunan yang disepakati dengan sikap apatis akan menjadi penghalang dalam upaya menumbuhkan partisipasi masyarakat.

Untuk dapat melihat bentuk partisipasi masyarakat, dapat dicermati pendapat dari Cormic yang membedakan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan berdasarkan sifatnya yaitu, bersifat konsultatif dan bersifat kemitraan. Partisipasi konsultatif terjadi antara pihak pejabat pengambil keputusan dengan kelompok masyarakat yang berkepentingan. Anggota masyarakat mempunyai hak untuk didengar pendapatnya dan untuk diberi tahu, namun keputusan akhir tetap berada ditangan pembuat keputusan. Sementara partisipasi masyarakat yang bersifat kemitraan, pejabat pembuat keputusan dan anggota-anggota masyarakat merupakan mitra yang sejajar kedudukannya. Mereka bersama-sama membahas masalah, mencari alternatif pemecahan masalah dan membuat keputusan. **(dalam Arimbi, 1993: 2)**

<p>Sri Sultan Hamengkubuwono X mengikuti napak tilas gempa Yogya dengan mengunjungi pertemuan Sungai Opak dan Sungai Oya Bantul.</p>	 <p>Sabtu, 9 April 2016</p>
--	---

Tabel 4.5

Pada pemberitaan diatas menjelaskan tentang Gubernur DIY melakukan pertemuan yang berlokasi di Sungai Opak dan Sungai Oya Bantul. Lokasi tersebut merupakan suatu napak tilas dari tragedi bencana alam yang terjadi di daerah DIY. Melakukan kunjungan tersebut dapat menjadi sebuah pelajaran agar dikemudian hari untuk penanganan bencana berjalan semakin baik. Sebagai pemimpin tentunya sangat menghargai suatu pertemuan terlebih pertemuan tersebut merupakan saksi bisu yang sangat bersejarah bagi DIY dan masyarakatnya. Pada kegiatan napak tilas tersebut Gubernur DIY terlihat disambut dengan baik dan berjalan dengan para aparat pemangku jabatan setempat.

Maskulinitas pertama yang terlihat pada berita tersebut yaitu, Gubernur DIY sebagai pemimpin yang sangat dihormati oleh rakyatnya. Terlihat dari visualisasi gambar yang melihatkan Gubernur DIY menggunakan kalung bunga yang mengartikan bahwa beliau merupakan tamu kehormatan. Dengan menggunakan aksesoris tersebut menjadikan Gubernur DIY memiliki sifat lelaki yang sangat dihormati dengan ramah oleh rakyatnya. Dengan begitu rakyat percaya bahwa pemimpinnya dapat menangani permasalahan bencana yang terjadi sekarang dan dikemudian hari.

Selanjutnya pada maskulinitas yang muncul yaitu terlihat pada sikap Gubernur DIY sebagai lelaki pada umumnya meletakkan tangan didalam saku celana sembari mendengarkan pembicaraan dari aparat setempat. Menunjukkan kebiasaan yang seperti itu ketika berbicara sambil berdiri atau memaparkan sesuatu, itu akan menunjukkan sikap superior. Sikap seperti itu wajar digunakan oleh pemimpin karena beliau adalah pemimpin. Dengan menunjukkan sikap seperti itu akan menunjukkan rasa percaya diri menghadapi apa yang telah terjadi, tanpa rasa ragu akan menjadikan sikap tersebut menjadi sebuah symbol yang sangat melekat pada seorang pemimpin.

Partisipasi masyarakat dan stakeholder yang dilakukan pada kegiatan kunjungan tersebut dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan bersama termasuk didalamnya keikutsertaan setiap individu dalam suatu kelompok tentang tanggungjawab dan konsekuensi dari tugas-tugas yang bersifat umum sampai kepada tugas yang bersifat khusus. Partisipasi dapat dibagi dua yaitu bersifat umum dan bersifat khusus yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang lebih khusus seperti bidang politik, ekonomi, sosial budaya, sehingga melahirkan partisipasi ekonomi atau partisipasi sosial. Dalam proses pembangunan, dilihat dari pihak yang terlibat, terdapat tiga komponen penting yaitu lembaga atau agen pembaharu (Pemerintah atau non pemerintah), dan kelompok target/sasaran (kelompok masyarakat). Setiap komponen harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya partisipasi dalam proses pembangunan, kemudian menumbuhkembangkan komitmen untuk mau bekerjasama dalam setiap tahap pembangunan.

Dengan keterlibatan masyarakat yang potensial terkena dampak kegiatan dan kelompok kepentingan (*interest group*), para pengambil keputusan dapat menangkap pandangan, kebutuhan, pengharapan dari masyarakat dan kelompok tersebut serta menuangkannya ke dalam konsep. mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Tjokroamidjojo menyatakan faktor-faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam partisipasi masyarakat adalah: 1.Faktor kepemimpinan, dalam menggerakkan partisipasi masyarakat sangat dituntut pimpinan yang berkualitas; 2.Faktor komunikasi, gagasan-gagasan, ide, kebijaksanaan dan rencana-rencana baru akan mendapat dukungan masyarakat apabila diketahui dan dimengerti oleh masyarakat;

3. Faktor pendidikan, dengan tingkat pendidikan yang memadai, masyarakat individu akan dapat memberikan partisipasi sesuai dengan apa yang diharapkan. **(Tjokroamodjojo 1985: 45-47).**

Pendapat Tjokroamidjojo itu dapat dipahami bahwa dalam partisipasi juga dituntut adanya hubungan yang harmonis antara pihak yang mengeluarkan kebijakan dan masyarakat sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari kebijakan yang diambil tersebut. Hubungan ini memerlukan pemimpin yang mengerti kondisi masyarakat. Pemimpin yang berkualitas dengan pendidikan yang baik dan didukung oleh seluruh masyarakat akan menciptakan kondisi dan situasi yang kondusif dalam perjalanan partisipasi masyarakat.

Untuk lebih memberikan pemahaman terhadap faktor yang mempengaruhi partisipasi akan diberikan perbandingan dengan apa yang diungkapkan oleh Conyers melihat ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya partisipasi, yaitu: 1. Hasil keterlibatannya itu sendiri, dalam arti masyarakat akan berpartisipasi atas kemauan sendiri atau antusias yang tinggi kalau mereka merasa bahwa partisipasi mereka mempunyai pengaruh pada rencana akhir; 2. Apa yang direncanakan masyarakat tersebut akhirnya menjadi keputusan akhir tidak seperti yang umumnya terjadi, dimana masyarakat dilibatkan dalam perencanaan namun pada hasil akhir keputusan yang diambil oleh seseorang atau kelompok tertentu dan tidak mencerminkan apa yang telah direncanakan masyarakat; 3. Masyarakat akan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menarik minat mereka atau aktivitas yang mempunyai pengaruh langsung dan dapat mereka rasakan; 4. Dalam upaya menggalang partisipasi suatu komunitas, perencana harus mampu menyesuaikan diri mengenai apa yang penting dan yang tidak penting oleh komunitas tersebut, bukannya apa yang harus melibatkan masyarakat setempat, **(Conyers 1991 : 186).**

Sri Sultan Hamengkubuwono X beserta rombongan dalam perundingan dana 2 miliar rupiah untuk atasi dampak bencana.



Kamis, 30 November 2017

4.6

Pada pemberitaan diatas memvisualisasikan bahwa Gubernur DIY sedang mendengarkan aparat setempat menjelaskan mengenai perundingan pendanaan sebesar 2 miliar rupiah yang dialokasikan untuk mengatasi bencana alam dikemudian hari. Pada kesempatan ini terlihat bahwa Gubernur DIY mendengarkan dengan baik mengenai perundingan yang sedang berlangsung, sikap yang tenang menggambarkan bahwa seorang pemimpin yang sangat bijaksana dalam menjalankan tugasnya.

Maskulinitas merupakan hal yang paling sensitif di kehidupan masyarakat manapun, apalagi hal mengenai maskulin tersebut sudah masuk pada masyarakat melalui media dan menggolongkan di kehidupan luas. Semakin luas jangkauannya, semakin banyak orang yang menyaksikan, semakin besar pula kontroversi yang ditimbulkan. Maka dari itu sebagai seorang pemimpin Gubernur DIY sangat berhati-hati dalam melakukan tindakan yang akan dilakukan di kemudian hari.

Maskulintas pertama yang muncul adalah, Gubernur DIY terlihat duduk dengan tenang sembari mendengarkan penjelasan perundingan mengenai dana penangan bencana alam. Sifat tersebut sangat melekat pada seorang lelaki, dimana sifat tenang akan menumbuhkan rasa percaya diri dan tidak akan mengambil keputusan yang salah. Karena pada posisi tersebut terlebih ialah seorang pemimpin harus sangat berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan agar tidak terjadi kesalahan yang cukup fatal akibatnya.

Dinamika partisipasi masyarakat dapat tumbuh dan berkembang, merespon kebijakan kepemimpinan pemerintahan melalui interaksi komunikasi antara pemerintah, masyarakat dan dunia usaha dalam mewujudkan kemajuan dan kepentingan bersama. Pendekatan komunikasi yang sederhana dan persuasif akan membangkitkan kesadaran dan spontanitas masyarakat berdasarkan pengertian akan manfaat yang akan diperoleh masyarakat sebagai suatu proses kegiatan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Komunikasi yang sederhana dan persuasif akan memberi penyadaran secara lebih mudah dan akan lebih cepat mendapatkan respons dari masyarakat karena mereka telah menyadari dan mengerti bahwa pesan-pesan pembangunan yang disampaikan pemimpinnya kepada mereka merupakan sesuatu yang membawa manfaat bagi kepentingan dan perkembangan masyarakat.

Sebagaimana pelaksanaan kepemimpinan pada umumnya membutuhkan banyak faktor seperti kemampuan managerial, gaya kepemimpinan, ketajaman visi, kemampuan mengkoordinasikan dan menggerakkan masyarakat, kecepatan mengambil keputusan serta kemampuan berkomunikasi baik secara internal maupun secara eksternal. Dalam kaitan ini akan disoroti secara khusus tentang aspek komunikasi sebagai salah satu unsur terpenting bagi keberhasilan seorang pemimpin di dalam menggerakkan partisipasi masyarakat.

Republika

Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang meninjau jembatan yang putus akibat bencana.



Rabu, 29 November 2017


Tabel 4.7

Pada pemberitaan ini menggambarkan bagaimana keadaan jembatan yang putus masyarakat yang biasa dipakai menyebrang sehari – hari putus terakibatkan oleh bencana alam dengan dapat dilihat dari arus sungai yang sangat deras. Tentunya dengan putusnya akses jembatan, sangat berdampak buruk untuk mobilitas masyarakat. Dengan mendengar keluhan dari masyarakat, Sri Sultan Hamengkubuwono X langsung meninjau lokasi. Dengan melakukan peninjauan tersebut, menjadi sebuah pelajaran untuk kedepannya agar membangun suatu jembatan yang lebih kokoh lagi dengan menggunakan material – material yang juga kuat agar menghindari kejadian yang sama terulang.

Gubernur DIY terlihat sangat fokus untuk mengatasi putusnya jembatan tersebut. Maskulinitas juga dapat dilihat dari bagaimana posisi tegak dan tatapan tajam ke jembatan. Namun, Sri Sultan Hamengkubuwono hanya dapat menyaksikan dari pinggiran jembatan dikarenakan dihalangi oleh batang pohon kelapa untuk mencegah siapapun melintasi jembatan tersebut yang sedang dalam keadaan arus deras.

Sejalan dengan makna partisipasi pada visualisasi diatas, sebagaimana dikutip oleh Soetomo mengatakan ada 4 bentuk partisipasi, yaitu:1.Partisipasi dalam pengambilan keputusan, bahwa dengan terlibat dalam proses pengambilan keputusan, diharapkan kepentingan dan permasalahan akan dapat tercermin dalam program yang dibuat;2.Partisipasi dalam perkembangan program, bahwa masyarakat sebagai kelompok sasaran merupakan konsumen program, maka perlu didengar pendapat dan sarannya terutama tentang kebutuhan dan kepentingan serta aspirasi nyata;3.Partisipasi yang menekankan pada keterlibatan dalam gerakan social, dimana masyarakat sebagai pihak yang powerless dapat menjadi *pressure group* yang efektif; 4.Partisipasi berupa keterlibatan dalam berbagai pekerjaan, bahwa masyarakat yang tidak memiliki alternatif lain dalam pekerjaannya, maka dapat bekerja guna memperoleh pendapat melalui program tersebut. **(Soetomo 1995: 134-135).**

Sebagaimana pada pelaksanaan kepemimpinan umumnya membutuhkan banyak faktor seperti kemampuan managerial, gaya kepemimpinan, ketajaman visi, kemampuan mengkoordinasikan dan menggerakkan masyarakat, kecepatan mengambil keputusan serta kemampuan berkomunikasi baik secara internal maupun secara eksternal. Dalam kaitan ini akan disoroti secara khusus tentang aspek komunikasi sebagai salah satu unsur terpenting bagi keberhasilan seorang pemimpin di dalam menggerakkan partisipasi masyarakat.Pada dasarnya kemampuan berkomunikasi dalam perspektif kepemimpinan dan partisipasi masyarakat dimaksudkan sebagai upaya yang sadar, terarah dan terencana dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan dan pemerintahan yang wajib di ketahui secara jelas oleh masyarakat sehingga mereka dapat mengambil bagian sesuai dengan kemampuan dan situasi dimana peran serta dapat di lakukan.

<p>Sri Sultan Hamengkubuwono X sedang meninjau tempat pengungsian di GOR Kebon Agung X bersama rombongan Pemda DIY sedang meninjau lokasi Jembatan Gantung Soka yang hayut akibat cuaca ekstrim.</p>	 <p>Rabu, 29 November 2017</p>
--	--

Tabel 4.8

Pada pemberitaan ini menjelaskan tentang bagaimana kepedulian dari Gubernur DIY kepada masyarakat yang terdampak bencana di pengungsian. Terlihat juga Gubernur DIY mendengarkan keluh kesah dari korban yang sudah lanjut usia. Dengan posisi postur tubuh tegap dan tangan di lipat kebelakang, menunjukkan kewibawaan seorang pemimpin yang hadir disaat masyarakat butuh sosok untuk mendengarkan segala aspirasi yang dirasakan serta sikap Sri Sultan Hamengkubuwono terlihat sangat tenang.

Hal lainnya dapat dilihat juga, kehadiran dari Gubernur DIY dengan diliput dari berbagai media dengan menyorot tentang kepedulian dari Sri Sultan Hamengkubuwono X dan keadaan korban di Gor pengungsian Kebon Agung. Saat berbicara dengan korban di pengungsian, maskulinitas dari Sri Sultan Hamengkubuwono pun ditunjukkan dengan saat berbicara menundukkan kepala dikarenakan menghargai lawan bicara yang lebih tua. Para korban pengusian pun sangat antusias dengan kehadiran Gubernur DIY serta jajarannya dapat dilihat juga dari mereka sangat mencermati apa yang disampaikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono.

Pada saat Gubernur DIY sedang berkunjung ke posko pengungsian, terlihat antusias partisipasi masyarakat yang ada. Mendengarkan aspirasi rakyatnya akan memberikan kesan yang lebih berharga karena pemimpin rela turun tangan untuk menjangkau dan mendengarkan aspirasi mereka. Pada dasarnya kemampuan untuk berkomunikasi dalam perspektif kepemimpinan dan partisipasi masyarakat dimaksudkan sebagai upaya yang sadar, terarah dan terencana dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan dan pemerintahan yang wajib untuk di ketahui.

Kedatangan seorang pemimpin ke daerah terdampak bencana alam akan memberikan kesan yang berarti pada rakyatnya sehingga masyarakat dan para stakeholder terkait ikut berpartisipasi dalam setiap ada kunjungan pada seorang pemimpin. Pada visualisasi seperti berita diatas terlihat bahwa stakeholder setempat sedang memberikan informasi kepada Gubernur DIY dalam menanggulangi bencana alam yang telah terjadi. Pada kasus seperti itu antara masyarakat dan pemimpin nantinya akan terjadi suatu komunikasi sederhana antara pemimpin dan rakyatnya tanpa perantara.

Kegiatan partisipasi masyarakat ketika pemimpin datang seperti itu juga dapat memberikan kepercayaan lebih kepada pemimpin yang akan memberikan suatu masukan dan memberikan kesempatan bagi rakyatnya untuk berkomunikasi secara langsung dengan pemimpin terkait. Dalam situasi seperti itu pemimpin akan dapat dengan cepat memahami tindakan yang akan diambil untuk bahawannya dan bisa tanggap mengerti tentang bawahannya.

Pada saat masyarakat dan pemimpin saling berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang dilakukan secara resmi maupun spontan, maka pemimpin menggunakan cara konsensus dalam mengambil suatu keputusan yang ada di daerah terdampak dengan mengambil keputusan seperti itu maka pemimpin terlihat memiliki dan menunjukkan kekuatan relasional dengan stakeholder dan masyarakat yang ikut berpartisipasi lalu melakukan pendekatan yang produktif terhadap konflik ke masyarakatnya agar dapat membangun suatu susunan kerja yang saling mendukung untuk menanggulangi bencana alam di kemudian hari.

Sri Sultan Hamengkubuwono X meninjau desa yang terdampak banti di Desa Sriharjo.



Jumat, 22 Maret 2019

Tabel 4.9

Pada pemberitaan ini, menjelaskan bahwa di Desa Sriharjo telah terjadi bencana alam yaitu tanah longsor, oleh sebab itu akibat dari bencana tersebut adalah terganggunya mobilitas jalan yang biasa dilalui masyarakat dikarenakan semakin kecilnya jalan. Sri Sultan Hamengkubuwono selaku Gubernur DIY melakukan kunjungan aksi ke desa Sriharjo untuk meninjau langsung bagaimana dampak pasca terjadinya bencana. Dengan didampingi oleh masyarakat, Sri Sultan Hamengkubuwono X mendengar penjelasan faktor – faktor terjadinya bencana di desa tersebut.

Terlihat juga beberapa masyarakat gotong royong memperbaiki askes jalan dengan menimbun tanah memakai karung. Sedangkan di sebrang jalan terlihat juga masyarakat yang melihat serta menyambut kedatangan Sri Sultan Hamengkubuwono X ini. Banyak masyarakat yang melihat kearah Sri Sultan Hamengkubuwono X dikarenakan memiliki faktor besar di Yogyakarta.

Maskulinitas Sri Sultan Hamengkubuwono X terlihat dengan posisi sikap tegap mengarah ke material – material bekas terjadinya bencana alam. Sikap tersebut menunjukkan kewibaaan serta tegas sebagai pemimpin yang bertugas melindungi serta menganyomi masyarakat.

Pemimpin harus memiliki sifat kepemimpinan untuk dapat mempengaruhi bawahan atau pegawainya sehingga tujuan dari organisasi bisa dicapai dengan baik, sesuai dengan harapan organisasi. Maka dari itu pemimpin selalu menarik simpati agar masyarakat dapat ikut berpartisipasi setiap ada kunjungan kerja. Karena pada saat kunjungan kerja seperti itu aka nada konsultasi dan informasi yang berguna untuk saran selanjutnya. Pada visualisasi seperti berita diatas terlihat bahwa Gubernur DIY sedang memberikan instruksi dan arahan kepada masyarakat yang sedang berkerja memperbaiki fasilitas umum dan stakeholder yang menemani Gubernur DIY dalam kunjungan kerja tersebut.

Seorang pemimpin juga seharusnya memiliki karakter yang melekat didalam kepribadiannya yang memiliki suatu integritas dan kapabilitas kepemimpinan. Bentuk kapabilitas seorang pemimpin terlihat pada kemampuan menggerakan. maka pemimpin harus mampu mengkonsolidasikan bawahannya antara lain dalam bentuk perintah, paksaan, otoritas, himbauan dan lain-lain-lain. Maka dari itu setiap kunjungan kerja masyarakat dan stakeholder yang menemani pemimpinnya dapat langsung mengerti bagaimana arahan dan himbauan yang telah diberikan oleh pemimpin Gubernur DIY. Pentingnya dalam berpartisipasi juga dapat memberika wadah hubungan kedekatan antara masyarakat dan pemimpinnya tanpa ada perantara sekali pun.

الجمعة، الأستد الأندو
الجمعة، الأستد الأندو

B. Kesimpulan Pembahasan Pemberitaan Tribun News dan Republika.com

Dalam pemberitaan yang terjadi pada portal Tribun News dan Republika ialah bagaimana seorang pemimpin terjun langsung untuk meninjau ke lapangan setelah terjadi bencana alam. Maskulinitas yang terjadi ialah menggambarkan bahwa seorang lelaki khususnya pemimpin memiliki sifat alamiah yang bertanggung jawab dan bijaksana, terlebih posisi sebagai pemimpin suatu daerah. Dengan begitu maka akan dicintai oleh rakyatnya.

Pada saat terjadinya bencana memungkinkan untuk melihat bagaimana seorang pemimpin berkerja, dan bersinergi antara rakyat dan para staff dari pemerintahan. Pada pemberitaan yang terjadi di dua portal ini terlihat bahwa Gubernur DIY sangat bersinergi dan berkerja sama dengan para stakeholder yang ada di setiap terjadinya bencana alam. Pemimpin yang baik dan bijaksana harus mengerti setiap daerah yang telah terjadinya bencana alam.

Dapat dilihat juga bagaimana pemimpin yang selalu siap mendampingi serta memberikan semangat untuk rakyatnya dan juga mendengarkan segala aspirasi bahkan yang dikeluhkan. Hal tersebut tentulah menunjukkan sosok selain pemimpin yang bertanggung jawab atas keselamatan rakyatnya, pemimpin yang diharapkan oleh masyarakatnya ditunjukkannya dengan cara meninjau alat – alat yang dimiliki Basarnas maupun pemrov DIY dan juga meninjau lokasi – lokasi pasca bencana yang terjadi serta mencari solusi antisipasi kedepannya.

Maskulinitas yang timbul, menggambarkan bahwa Sri Sultan Hamengkubuwono X selaku Gubernur DIY adalah sosok yang sangat disenangi rakyat – rakyat nya dan selalu mendominasi. Karena merasa selalu diperhatikan dan diistemewakan oleh suatu kelompok seperti konsep dari maskulinitas hegemoni berasal dari teori sosial, pengertian hegemoni adalah alat untuk menganalisis hubungan kelas dan berkaitan dengan dinamika budaya di bawah kondisi kelompok yang mengklaim dan menegaskan tempat mereka dalam kehidupan sosial. Hal itu dapat dilihat karena setiap kunjungan dari Sri Sultan Hamengkubuwono X selalu disambut meriah dan atusias.

Hegemoni bukan sekedar kekuasaan (coercion). Didukung oleh kekuatan, tetapi dipengaruhi oleh kekuatan Ia bekerja secara halus melalui budaya, institusi, dan kepercayaan. Maskulinitas hegemonik bekerja melalui persetujuan dan persetujuan dari pihak yang dominan.

Selain sigap, Sri Sultan Hamengkubuwono X juga selalu terlihat bijaksana dikarenakan masyarakat selalu merasa teramin akan keselamatan dan kesejahteraan jika terjadinya bencana alam. Dengan diiringin sikap yang tenang dan memiliki kepercayaan diri, membuat Sri Sultan Hamengkubuwono X juga dapat menenangkan masyarakat – masyarakat yang terkena dampak bencana alam. Disetiap mengunjungi ke lokasi – lokasi pasca bencana, Gubernur DIY selalu menunjukkan hak kekuasaan di dalam sebuah komunitas, dengan begitu menunjukkan bahwa memiliki sebuah power yang sangat kuat untuk didengarkan. Tetapi, dibalik itu Gubernur DIY sangat terbuka dikarenakan sejatinya seorang pemimpin harus menerima masukan yang berasal dari bawahnya. Dengan begitu dapat dengan mudah untuk memudahkan suatu koordinasi dengan satu sama lain.

Partisipasi masyarakat ketika Gubernur DIY berkunjung ke suatu daerah dapat memberikan suatu wadah untuk kedekatan dan memberikan arahan maupun himbauan secara langsung agar tidak terjadi salah informasi. Karena sebagai pemimpin harus dapat menjaga hubungan dengan baik dengan bawahannya agar bisa bersinergi dan sesuai dengan arahan yang dimaksud oleh sang pemimpin daerah. Dengan begitu maka setiap kunjungan kerja yang terjadi masyarakat dan stakeholder ikut menemani Gubernur DIY dalam menanggulangi setiap bencana alam yang terjadi di daerah kekuasaannya.

Pada seorang pemimpin harus memiliki sifat mempengaruhi dalam menggerakkan pengikutnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Dengan demikian kemampuan seseorang merupakan sifat yang sangat melekat pada diri orang tersebut. Pada Gubernur DIY terlihat menjadi pemimpin yang mengedepankan sikap musyawarah dan membaaur dengan rakyatnya untuk memecahkan suatu masalah untuk mendapatkan solusi yang tepat dalam menanggulangi bencana alam yang terjadi.

Gubernur DIY memiliki tipe pemimpin yaitu tipe demokratis dan cerminan intelektual dimana tipe ini melambungkan interest dari suatu kelompok lalu mendapat kesukaran dalam merebut banyak pengikut. Partisipasi dianggap sebagai suatu sumbangan sukarela dari seseorang kepada orang lain atau kepada program-program publik yang diperkirakan akan memberikan suatu sumbangan kepada pembangunan nasional. Akan tetapi orang tersebut tidak mengharapkan untuk ambil bagian dalam membentuk program ataupun mengkritik isi program tersebut. Partisipasi berkaitan dengan pembangunan desa. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan serta pelaksanaan program bersama-sama mendapatkan keuntungan dari program pembangunan dan keterlibatan dalam upaya-upaya untuk menilai program-program pembangunan

Faktor gotong-royong menjadi faktor tertinggi yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dan berhubungan signifikan dengan bentuk bantuannya. Pemimpin adalah perekat dalam organisasi, ia harus mampu berpikir holistik serta mampu memegang kendali organisasi, keberhasilan sebuah organisasi seperti perpustakaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu cara memimpinya dan kebijakan dalam memimpin. Organisasi yang tidak maju disebabkan akan gaya kepemimpinan yang tidak efektif. Mereka tidak mampu memimpin bawahannya. Gaya kepemimpinan partisipatif lebih menekankan pada tingginya dukungan dalam pembuatan keputusan dan kebijakan dengan sedikit pengarahan. Faktor kepemimpinan yang bagus akan menjadi kontrolitas pemecahan masalah dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan demokrasi di Universitas BungHatta bisa mendorong kinerja pustakawan dan memotivasi mereka untuk berprestasi dengan mendengarkan masukan dari segala pihak baik itu pimpinan dan bawahan.

BAB V

A. KESIMPULAN

Kesimpulan

Sasaran akhir dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan penelitian serta tujuan penelitian yaitu menjelaskan sisi maskulinitas yang diperlihatkan oleh pemeran dalam pemberitaan di Republika dan Tribun News. Maka dari itu, berdasarkan hasil analisis data menggunakan konsep semiotika Roland Barthes dapat diperoleh kesimpulan bahwa maskulinitas mampu hadir melalui media berita. Terkait pria maskulin mengarah kepada keberagaman corak maskulinitas itu sendiri. Kehadiran orang lain baik pria, dapat memberikan kesan yang bijaksana terlebih jika mendatangi suatu peristiwa yang sangat membutuhkan pertolongan.

Pada pemberitaan yang terjadi juga terlihat bahwa Gubernur DIY sangat bijaksana dan inovatif dalam suatu kunjungan ke masyarakat yang terdampak oleh bencana alam. Terlepas dari jabatan yang menjadi Gubernur DIY, Pada setiap pemberitaan yang terjadi Gubernur DIY sangat memberikan arahan setiap kunjungan yang telah dilaksanakannya bersama para masyarakat yang terdampak dari bencana alam, sifat tersebut tentunya akan menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa aman terhadap masyarakat terdampak. Sifat bijaksana dan bekerja keras seringkali tergambarkan dengan jelas oleh media yang meliput setiap kegiatan kunjungan yang dilaksanakan.

Dengan cara framing berita dari dua sumber portal berita menyakinkan bahwa maskulinitas dapat menambahkan kepercayaan pada kepemimpinan, terlihat dari sikap ketika Gubernur DIY melakukan kunjungan ke lokasi bencana alam yang telah terjadi. Rasa maskulinitas yang bersinergi dengan kepemimpinan membuat masyarakat yang terlibat merasakan rasa nyaman dan percaya diri dalam menghadapi pasca bencana karena melihat pemimpin yang tegas dan terlihat dapat menuntaskan dalam menanggulangi bencana alam yang telah terjadi.

hegemonic masculinity juga berguna untuk melihat pola relasi antara konstruksi sosial dominansubordinat. Dengan demikian, cederanya keadilan dan kesetaraan dapat dilihat dari penjabaran relasi-relasi seperti yang diuraikan di atas. Analisis kritis pada media ini juga menghasilkan temuan bahwa bahwa representasi ini turut melanggengkan dominasi dan hegemoni.

B. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian yang akan disampaikan, yaitu:

1. Penelitian hanya terbatas dengan dua sumber dan tidak dapat dikembangkan dengan luas.
2. Objek dan target maskulinitas bisa diperdalam dalam penelitian selanjutnya.
3. Objek penelitian memiliki kesamaan perilaku pada setiap berita redaksional yang menyebabkan kesamaan dalam penelitian
4. Teori bisa diperdalam untuk mengembangkan dalam membahas perilaku objek.

C. Saran

Adapun saran yang akan disampaikan, yaitu:

1. Penelitian menggunakan metode yang lebih detail mengenai penggunaan dari semiotika untuk menilai bagaimana sebuah gambar dapat menghasilkan makna yang lebih mendalam.
2. Penggunaan perspektif dan isu maskulinitas dalam penelitian dapat diteliti lebih mendalam dengan kesesuaian tatanan sosial di masyarakat sehingga bisa lebih menggambarkan situasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan begitu maka memaknai sebuah gambar dapat berkembang dengan detail.
3. Penggunaan konsep semiotika Roland Barthes dalam penelitian dapat dijadikan salah satu alternatif yang menarik dalam menganalisa makna yang terkandung dalam pemberitaan yang dilakukan dari portal Republika dan Tribunnews. Konsep dari roland berthes ini

sendiri juga dapat menilai sebuah gambar dengan menjelaskan makna yang lebih detail menggunakan tiga cara seperti Denotasi, Konotasi, dan Mitos.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali pers, cet.12.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini (2009). *Pemimpin dan kepemimpinan Apakah kepemimpinan Abnormal itu?* Jakarta: Rajawali Pers.
- Hall, S. (2003). *Representation Cultural representation and signifying practice*. London: Sage publication.
- Yuwono, Untung. Christomy, tommy. (2004). *Semiotika budaya*. Pusat penelitian kemasyarakatan dan budaya, Direktorat riset dan Pengabdian masyarakat Universitas Indonesia.
- Burns R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. (Alih Bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Connell, R. (2005). *Masculinities. 2nd Edition*. Cambridge: Polity.

JURNAL

- Wardhani, Islamia Rahma. *Maskulinitas Pemimpin Dalam Iklan Politik (Analisis Semiotika Probowo dan Hatta Rajasa Dalam Iklan Kampanye Presiden Tahun 2013 dan 2014)*. *Jurnal Skripsi*.
- Harefa, Belinda. (2015). *Komunikasi non-verbal dan citra presiden Joko Widodo*. *Jurnal Skripsi*.
- Faathir, Ahmad. (2016). *Analisis semiotika kepemimpinan presiden Jokowi pada ilustrasi sampul majalah Gatra tahun 2015*. *Jurnal Skripsi*.
- Affandi, Arif. (t.thn). *Citra aburizal Bakrie dalam iklan politik*. *Jurnal*.
- Pratiwi, Ardhina. (2018). *Representasi citra politik Harry Tanoesoedibjo (studi semiotika Roland Barthes dalam video Mars Perindo)*. *Jurnal*.

Nelson, Nici and Wright, Susan, 1982. *Power and Participatory Development: Theory and Practice*. London: Intermediate Technology Publications.

Siagian, Sondang, P. 2002. *Kiat Meningkatkan Produktivitas*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Hersey, Paul dan Kenneth Blanchard, 1995. *Manajemen Perilaku Organisasi, Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*, Penerjemah: Agus Dharma. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hamidah, & syadzali, A. (2016). Analisis Semiotika Roland Berthes Tentang Fenomena Jilboobs. *Studia Insania Vol.4, No.2*, 117-126.

Hanif, M. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Memberdayakan Warga Retardasi Mental Dengan Model Asati Emotan (Studi Kasus di Sidoharjo Jambon Ponorogo). *Gulewantah : Jurnal Studi Sosial*, 1-13.

Makhmudi, D. P., & Muktiali, M. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Prasarana Lingkungan Pada Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLBK) di Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota 2018, volume 6 no. 2* , 108-117.

Paembonan, L. C. (2011). Peranan Komunikasi Dalam Kepemimpinan Pemerintahan dan Partisipasi Masyarakat. *Socine Polites, Edisi Khusus, November 2011*.

Septiana, R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Dalam Film WHO AM I KEIN SYSTEM IST SICHER (Suatu Analisis Semiotik). *Jurnal Skripsi*, 1-13.

Yudisman, S. n. (2019). Analisis Gaya Kepemimpinan Partisipatif di Perpustakaan Universitas Bung Hatta Sumatera Barat. *Jurnal Perpustakaan Vol. 10 No.2 Tahun 2019*, 109-116.

Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa - PEKOMMAS*, 80.

INTERNET

- Cakrawala. (2022, 10 11). *Bagaimana Kepemimpinan Sultan Hamengkubuwana X dan Efektivitasnya* . Retrieved from Cakrawala.Co: <https://www.cakrawala.co/opini/pr-7755120887/bagaimana-kepemimpinan-sultan-hamengkubuwana-x-dan-efektivitasnya>
- Danhuri, E. (2022, Oktober 10). *Republika Kini dan Esok*. Retrieved from Republika: <https://www.republika.co.id/berita/p1zqzr440/republika-kini-dan-esok>
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa - PEKOMMAS*, 80.
- Sejarah HB X Ka*. (2022, September 28). Retrieved from Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat: <https://www.kratonjogja.id/hb-ka-10/>
- Tribunnews.com. (2022, Oktober 10). *Tribunnews.com : Mata Lokal Menjangkau Indonesia*. Retrieved from Tribunnews.com: <https://m.tribunnews.com/about>